

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGATASI TANTANGAN  
PEMBELAJARAN IPS DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SMPI ANNURIYAH**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**Bima Ardia Fatursyah Baihaqi**

**NIM: 210102110077**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGATASI TANTANGAN  
PEMBELAJARAN IPS DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SMPI ANNURIYAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

**Disusun Oleh:**

Bima Ardia Fatursyah Baihaqi

NIM : 210102110077

**Dosen Pembimbing:**

Kusumadyahdewi, M.AB

NIP : 197201022014112005



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital: Studi Kasus di SMPI Annuriyah”** oleh Bima Ardia Fatursyah Baihaqi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing

Kusumadyah Dewi, M.Ab  
NIP. 197201022014112005

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Saiful Amin, M.Pd.  
NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "ANALISIS STRATEGI GURU DALAM  
MENGATASI TANTANGAN PEMBELAJARAN IPS DI ERA DIGITAL:  
STUDI KASUS SMPI ANNURIYAH" oleh Bima Ardia Fatursyah Baihaqi  
telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 29

Desember 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

**Ketua Penguji**

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA  
197107012006042001



**Penguji**

Rika Inggit Asmawati, S.Pd, M.A  
198812062020122003



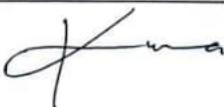
**Sekretaris Penguji**

Kusumadyahdewi, M.AB  
197201022014112005



**Pembimbing**

Kusumadyahdewi, M.AB  
197201022014112005



Mengesahkan,  
Dewan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A**  
197111081998032002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kusumadyah Dewi, M.Ab

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Bima Ardia Fatursyah Baihaqi

Malang, 24 November

2025 Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

***Assalamualaikum, Wr,Wb.***

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Bima Ardia Fatursyah Baihaqi

NIM : 210102110077

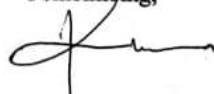
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital: Studi Kasus di SMPI Annuriyah

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

Pembimbing,



Kusumadyah Dewi, M.Ab

NIP. 197201022014112005

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bima Ardia Fatursyah Baihaqi  
NIM : 210102110077  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital: Studi Kasus di SMPI Annuriyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 24 November 2025



Bima Ardia Fatursyah Baihaqi  
Nim. 210102110077

## MOTTO

بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَغْوِيَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”  
(QS. Ar-Ra’d: 11)

“Sabar ya nak”  
-Marjito-

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Reni Nurhayati, sumber cinta tanpa batas, penopang kekuatan, dan figur yang selalu membuka jalan menuju kebaikan. Dari beliau, penulis memahami arti ketulusan, kehangatan, serta keyakinan untuk bangkit dalam setiap kegagalan. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang menjadikan beliau tempat kembali terbaik sekaligus cahaya yang menerangi perjalanan ini.
2. Ayahanda almarhum Marjito, sosok yang menjadi cinta pertama penulis, yang dalam kesunyian memikul banyak pengorbanan dan memberikan teladan tentang keteguhan, kerja keras, serta doa yang tak pernah terlewatkan. Dari beliau, penulis memahami makna tanggung jawab, kesabaran, kekuatan, dan pengabdian tanpa meminta imbalan. Semoga seluruh cinta dan jerih payah beliau menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir.
3. Ibu Kusumadyahdewi, M.AB yang dengan penuh kesabaran, dan dedikasi telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Melalui arahan beliau, penulis belajar memahami pentingnya disiplin ilmiah, ketekunan, dan ketelitian dalam setiap langkah penelitian. Terima kasih atas waktu, perhatian, serta bimbingan yang diberikan dengan tulus, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan sebaik-baiknya.
4. Terima kasih kepada diri ini, Bima Ardia Fatursyah Baihaqi, yang telah memilih untuk tetap berdiri ketika jalan terasa berat. Terima kasih karena berani memulai sesuatu yang dulu enggan disentuh, dan perlahan mengikhlaskan apa pun yang datang sebagai bagian dari perjalanan. Meski sering tersandung lelah, dipenuhi keluh, dan nyaris menyerah, namun diri ini tetap melangkah menjadi sosok yang

kuat, yang mampu menopang dirinya sendiri. Engkau mungkin tidak melaju secepat yang lain, tetapi tetap patut berbangga karena tidak berhenti di tengah perjuangan. Untuk segala kurang, sakit, dan letih yang pernah singgah, biarlah hari ini menjadi ruang untuk merayakan dirimu sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Semoga langkah-langkah berikutnya selalu disertai keberanian yang sama.

5. Dan yang terakhir kepada teman-teman semua yang telah menemani kelancaran skripsi saya ini hingga selesai. *Honey's House gank* (Lukman, Dondon, Gafril, Rifqi, Kevin, Ryan, Khitan, Rafli, Naufal), regu mawar, dan untuk Fara Ayu Pramesti yang kehadirannya mungkin tak selalu terlihat, namun doanya senantiasa mengiringi. Kasih sayangnya tidak banyak terucap, tetapi nyata terasa di setiap langkah perjalanan ini. Kepada dirimu, bunga yang menjadi alasan penulis mampu bertahan, pemilik senyum yang menyimpan kekuatan, dan doa yang selalu menjadi pelindung. Terima kasih telah menjadi cahaya saat keadaan meredup, serta menjadi tempat yang menenangkan bagi segala kegelisahan.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penyusunan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan sepanjang proses penggeraan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ilfi Nur Diana, M.Si. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kusumadyahdewi, M.AB selaku Dosen pembimbing yang selalu sabar dan memberikan nasehat dalam memberikan bimbingan, dukungan dan sarannya untuk penulisan skripsi dengan baik.
5. Lusty Firmantika, M.Pd selaku dosen wali saya yang telah membantu dan membimbing saya selama masa perkuliahan dari awal masuk perkuliahan hingga tersematkannya gelar sarjana ini.
6. Para Bapak/Ibu Dosen Uin Malang Terutama para Dosen yang telah mengajari dan membimbing Penulis dengan sepenuh hati Penulis hingga ditahap ini dan bisa menyelesaikan penelitian ini.

7. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 11 Desember 2025

Bima Ardia Fatursyah Baihaqi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, telah ditetapkan bahwa pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### A. Words

ا	= a	ج	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ه	= h	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ـ	= ’
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Long Vocal

Long Vocal (a)

=<sup>^</sup>a

### C. Diphthong Vocal

=<sup>^</sup>j

= aw

Long Vocal (i)

=<sup>^</sup>i

=<sup>^</sup>g

= ay

Long Vocal (u)

=<sup>^</sup>u

=<sup>^</sup>o

=<sup>^</sup>u

=<sup>^</sup>e

=<sup>^</sup>l

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
الملخص .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah.....	1
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Orisinalitas Penelitian .....	5
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....	14
A. Landasan Teori.....	14
B. Perspektif Teori Dalam Islam .....	29
C. Kerangka Berpikir .....	33
BAB 3 METODE PENELITIAN .....	36

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Kehadiran Peneliti .....	37
C. Lokasi Penelitian .....	38
D. Subjek Penelitian.....	38
E. Data dan Sumber data .....	38
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Keabsahan Data.....	41
H. Analisis Data .....	41
I. Instrumen Penelitian .....	42
J. Prosedur Penelitian .....	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN .....	50
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	50
B. Tantangan Pembelajaran IPS .....	52
C. Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran IPS .....	57
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran .....	63
 BAB V PEMBAHASAN.....	70
A. Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital .....	70
B. Pembahasan Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran.....	75
C. Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran .....	79
 BAB VI PENUTUP .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
 DAFTAR PUSTAKA .....	90

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian .....	8
Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Guru IPS .....	43
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Siswa .....	45
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Waka Kurikulum.....	46
Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	47
Tabel 3. 5 Pedoman Observasi .....	47
Tabel 3. 6 Pedoman Dokumentasi .....	48
Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	48

## ABSTRAK

Baihaqi, Bima Ardia Fatursyah. 2025, Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital: Studi Kasus di SMPI Annuriyah, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pembimbing Skripsi: Kusumadyahdewi, M.AB

---

---

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya pada sekolah berbasis pesantren yang memiliki keterbatasan fasilitas teknologi serta kebijakan pembatasan penggunaan gawai oleh peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya akses siswa terhadap sumber belajar digital dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran IPS. Di sisi lain, karakteristik siswa yang cenderung visual menuntut guru untuk menghadirkan pembelajaran yang tetap menarik dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran IPS di era digital, menganalisis strategi guru dalam mengatasi keterbatasan teknologi, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi tersebut di SMPI Annuriyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru IPS, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana teknologi, kebijakan larangan gawai, dan rendahnya literasi digital siswa menjadi tantangan utama pembelajaran IPS. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi adaptif melalui pemanfaatan media digital secara offline, penggunaan media visual, serta pengombinasi metode konvensional dengan teknologi sederhana. Strategi tersebut terbukti meningkatkan motivasi, fokus, dan pemahaman siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru IPS mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual meskipun berada dalam keterbatasan teknologi.

Kata Kunci: strategi guru, pembelajaran IPS, era digital

## ABSTRACT

Baihaqi, Bima Ardia Fatursyah. 2025. Analysis of Teacher Strategies in Overcoming Challenges of Social Studies Learning in the Digital Era: A Case Study at SMPI Annuriyah. Undergraduate Thesis, Social Science Education Study Program, Faculty of Education and Teacher Training. Thesis Advisor: Kusumadyahdewi, M.AB.

---

---

Social Studies (IPS) learning in the digital era faces increasingly complex challenges, particularly in pesantren-based schools that experience limited technological facilities and enforce policies restricting students' use of digital devices. These conditions affect students' access to digital learning resources and result in the suboptimal integration of technology in the Social Studies learning process. At the same time, students' predominantly visual learning characteristics require teachers to design instruction that remains engaging and meaningful.

This study aims to identify the challenges of Social Studies learning in the digital era, analyze teachers' strategies in addressing technological limitations, and examine the supporting and inhibiting factors influencing the implementation of these strategies at SMPI Annuriyah. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with students, Social Studies teachers, the school principal, and the vice principal for curriculum affairs, supported by observations and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that limited technological facilities, policies restricting gadget use, and students limited digital literacy constitute the main challenges in Social Studies learning. To address these challenges, teachers implemented adaptive strategies by utilizing offline digital media, visual learning resources, and combining conventional teaching methods with simple technological tools. These strategies were shown to enhance students' motivation, focus, and understanding of learning materials. The study concludes that Social Studies teachers are able to implement adaptive and contextual learning strategies despite technological constraints.

Keywords: teacher strategies, Social Studies learning, digital era

## الملخص

في الاجتماعية الدراسات تعلم تحديات على التغلب في المعلمين استراتيجيات تحليل 2025 . فاتورسياه أرديا ببما ، بيهقي كلية ، الاجتماعية العلوم تعليم دراسات برنامج ، بكالوريوس رسالة الأنورية SMPI مدرسة في حالة دراسة: الرقفي العصر ماجستير ، ديوي كوسوماديا: الرسالة على المشرف . المعلمين وتدريب التربية

النظام على القائمة المدارس في سيماء ولا ، التعقيد متزايدة تحديات الرقمي العصر في الاجتماعية الدراسات تعليم يواجه استخدام تقييد سياسات وتطبيق التكنولوجية المرافق محدودية من تعاني التي (المعهد الطابع ذات المدارس) الديني الداخلي يؤدي مما ، الرقمية التعلم مصادر إلى الطلاب وصول محدودية في الظروف هذه تؤثر . الطلاب قبل من الرقمية الأجهزة الخصائص تتطلب ، نفسه الوقت وفي . الاجتماعية الدراسات تعليم عملية في التكنولوجيا من المثلى الاستفادة عدم إلى . معنى وهذا جذاباً يظل تعلم تقديم المعلمين من البصري التعلم إلى يميلون الذين للطلاب التعليمية في المعلمين استراتيجيات وتحليل ، الرقمي العصر في الاجتماعية الدراسات تعليم مشكلات تحديد إلى الدراسة هذه تهدف SMPI مدرسة في الاستراتيجيات هذه لتطبيق والمعيق الداعمة العوامل عن والكشف ، التكنولوجيا محدودية على التغلب ، الطلاب مع المعمقة المقابلات خلال من البيانات جمعت . حالة دراسة بتصميم النوعي المنهج الدراسة استخدمت . الأنورية ضمان وتم . والتوثيق الملاحظة إلى إضافة ، التعليمية للشؤون المدير ونائب ، المدرسة ومدير ، الاجتماعية الدراسات ومعلمي والأساليب المصادر بين التثليث خلال من البيانات مصداقية مهارات ومحدودية ، الرقمية الأجهزة استخدام حظر وسياسات ، التكنولوجية المرافق محدودية أن إلى الدراسة نتائج تشير استراتيجيات المعلمون طبق ، التحديات هذه ولمواجهة . الاجتماعية الدراسات تعليم في التحديات أبرز تمثل الرقمية الطلاب الأساليب بين والجمع ، البصرية الوسائط واستخدام ، بالإنترنت المتصلة غير الرقمية الوسائط توظيف خلال من تكيفية للمادة وفهمهم وتركيزهم الطلاب دافعية تعزيز في الاستراتيجيات هذه وأسهمت . البسيطة والتكنولوجيا التقليدية التعليمية وسياقية تكيفية تعليمية استراتيجيات تطبيق على قادرون الاجتماعية الدراسات معلمي أن إلى الدراسة وتخلص . التعليمية التكنولوجية الإمكانيات محدودية رغم

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات المعلمين ، تعلم الدراسات الاجتماعية ، العصر الرقمي

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap kehidupan sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, serta kemampuan berpikir kritis dan kontekstual. IPS dirancang untuk mengembangkan kesadaran sosial, kemampuan analisis fenomena sosial, serta keterampilan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), IPS diajarkan sebagai mata pelajaran terpadu yang mencakup beberapa disiplin ilmu sosial, yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan berbagai konsep sosial tersebut dengan realitas kehidupan peserta didik.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran IPS. Era digital menuntut guru untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran melalui penggunaan media digital, sumber belajar daring, maupun pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.<sup>3</sup> Pembelajaran IPS di era digital diharapkan tidak lagi bersifat konvensional semata, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta karakteristik peserta didik yang hidup di tengah arus informasi global.

---

<sup>1</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>2</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

<sup>3</sup> C Husain, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2014): 1 – 10; M Prensky, *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning* (Thousand Oaks, CA: Corwin, 2010).

Namun demikian, idealitas pembelajaran IPS di era digital tersebut tidak selalu sejalan dengan kondisi riil di lapangan. Hal ini terlihat pada pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah, sebuah sekolah menengah pertama berbasis pesantren yang memiliki karakteristik dan kebijakan pendidikan tersendiri. Sekolah ini menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan gawai bagi peserta didik sebagai upaya menjaga kedisiplinan, fokus belajar, serta nilai-nilai kepesantrenan.<sup>4</sup> Selain itu, keterbatasan sarana teknologi dan rendahnya literasi digital sebagian peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara optimal.

Kondisi tersebut menempatkan guru IPS pada posisi yang menantang. Di satu sisi, guru dituntut untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan era digital, namun di sisi lain harus beradaptasi dengan keterbatasan fasilitas serta kebijakan institusional sekolah.<sup>5</sup> Situasi ini mendorong guru IPS untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, seperti mengombinasikan metode pembelajaran konvensional dengan pemanfaatan media digital sederhana, penggunaan sumber belajar offline, serta pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di lingkungan pesantren.

Fenomena strategi guru IPS dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital tersebut menjadi menarik untuk dikaji secara akademik. Strategi yang diterapkan guru tidak hanya mencerminkan kemampuan pedagogik, tetapi juga menunjukkan kreativitas dan profesionalisme guru dalam menyikapi keterbatasan yang ada.<sup>6</sup> Pembelajaran IPS di era digital dengan demikian tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi canggih, melainkan menekankan pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan

---

<sup>4</sup> H F Zarkasyi, “Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 1 – 15.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>6</sup> H B Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

konteks sosial, budaya, dan kelembagaan sekolah. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembelajaran IPS di era digital, kajian yang secara khusus menyoroti strategi guru IPS dalam konteks sekolah berbasis pesantren dengan keterbatasan akses teknologi masih relatif terbatas.

Penelitian ini relevan dengan latar belakang keilmuan peneliti sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Kajian ini merupakan bentuk penerapan teori-teori pembelajaran IPS yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik pembelajaran di lapangan, sekaligus menjadi refleksi kesiapan peneliti sebagai calon pendidik IPS dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital, khususnya di sekolah dengan karakteristik dan keterbatasan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran IPS di era digital di SMPI Annuriyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran IPS, kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, serta kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran IPS yang sesuai dengan kondisi lokal dan perkembangan zaman.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan berfokus pada beberapa aspek utama yang akan dibahas lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana guru IPS di SMPI Annuriyah mengidentifikasi tantangan pembelajaran IPS di era digital?
2. Bagaimana strategi guru IPS dalam mengatasi tantangan pembelajaran IPS di era digital di SMPI Annuriyah?

3. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang memengaruhi penerapan strategi pembelajaran IPS berbasis digital di SMPI Annuriyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi tantangan pembelajaran IPS berbasis teknologi yang dihadapi guru di SMPI Annuriyah.
2. Menganalisis strategi guru IPS dalam mengatasi tantangan pembelajaran di era digital.
3. Mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran digital di SMPI Annuriyah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung. Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan menjadi sumber inspirasi serta memperluas pemahaman dalam bidang pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari berbagai pihak antara lain:

##### a. Bagi sekolah dan Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat membantu sekolah dan institusi pendidikan lainnya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan era digital, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan.

##### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti dalam mengembangkan keahlian dalam metode penelitian kualitatif dan studi kasus, serta memperdalam pemahaman tentang isuisu

pendidikan kontemporer. Dan juga penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akademik tentang pembelajaran IPS di era digital, menambahkan wawasan baru dan hasil empiris yang dapat digunakan oleh peneliti lain dalam studi lebih lanjut.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk mengatasi penggunaan teknologi melalui pembelajaran IPS serta dapat meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih menarik siswa agar termotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam memahami materi IPS dengan lebih baik melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar IPS di era digital, sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih akrab dengan penggunaan teknologi pendidikan, yang berguna bagi masa depan mereka.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Peneliti akan menyajikan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu guna menghindari pengulangan kajian yang telah ada. Dengan demikian, peneliti ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru serta kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu di bidang terkait. Adanya analisis perbandingan ini juga memungkinkan peneliti untuk menyoroti aspek yang belum banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya, sehingga menegaskan keunikan serta nilai tambah dari penelitian ini:

1. Pertama, skripsi dari Neila Farah jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maliki Malang tahun 2021 dengan judul *Strategi Guru IPS Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Di Sidayu Gresik*. Hasilnya adalah penelitian ini

memiliki kesamaan dalam hal membahas strategi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital atau era revolusi industri 4.0, penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya adaptasi guru terhadap perkembangan teknologi dalam pembelajaran IPS. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan juga fokus permasalahan dari penelitian tersebut menitik beratkan pada transformasi pembelajaran guru IPS dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, sedangkan penelitian ini lebih menekankan tantangan implementasi teknologi dalam pembelajaran IPS di sekolah berbasis pondok pesantren.<sup>7</sup>

2. Kedua, skripsi dari Filldzah Kholilah Safitri jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maliki Malang pada tahun 2024 dengan judul *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Teknologi: Tantangan Dan Strategi Untuk Guru Dan Siswa di Mts Muhammadiyah 16 Brengkok Kab. Lamongan*. Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan juga menyoroti bagaimana teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan interaksi siswa. Penelitian tersebut juga menyoroti kendala yang dihadapi dalam penggunaan teknologi, seperti kesiapan guru, dan kebijakan sekolah terkait akses siswa terhadap perangkat teknologi, dan menyoroti pentingnya peran guru dalam menghadapi tantangan teknologi dan mengusulkan strategi tertentu untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menyoroti kurangnya pemanfaatan teknologi oleh guru meskipun fasilitas tersedia, sedangkan penelitian ini mengangkat keterbatasan fasilitas teknologi

---

<sup>7</sup> Arif Wicaksana and Tahar Rachman, “Strategi Guru Ips Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Di Sidayu Gresik,” *Etheses UIN Malang* 3, no. 1 (2021): 10–27.

serta kebijakan sekolah yang memberi akses siswa terhadap perangkat digital dan juga lokasi.<sup>8</sup>

3. Ketiga, skripsi dari Hamdan Hidayat jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Kiai Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023 dengan judul *Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Digital dalam Memahami Informasi pada Kelas VII di SMP Plus Darussolah Jember*. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang pembelajaran IPS dengan integrasi teknologi atau literasi digital dan menyoroti pentingnya peran teknologi dalam pendidikan. Pada fokus penelitiannya juga membahas bagaimana teknologi atau literasi digital dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS. Perbedaannya adalah fokus penelitian tersebut yang lebih menekankan literasi digital dalam memahami informasi, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti strategi guru dalam menghadapi keterbatasan teknologi dalam pembelajaran IPS.<sup>9</sup>
4. Keempat, Skripsi dari Maraqonitatillah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Al Fithrah Surabaya pada tahun 2024 dengan judul *Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran IPS di MI Fithrah Surabaya*. Persamaannya adalah penelitian tersebut membahas tantangan dan strategi dalam dunia pendidikan, dan juga menyoroti bagaimana teknologi mempengaruhi pendidikan, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda. Perbedaannya adalah berfokus pada implementasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum merdeka, dengan menekankan pentingnya pengembangan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) di MI Al Fithrah

---

<sup>8</sup> FIELDZAH KHOLILAH SAFITRI, *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Teknologi: Tantangan Dan Strategi Untuk Guru Dan Siswa Di MTs Muhammadiyah 16 Brengkok Kabupaten Lamongan*, vol. 15, 2024.

<sup>9</sup> Hamdan Hidayat, "Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Digital Dalam Memahami Informasi Pada Kelas VIII Di SMP Plus Darussolah Jember Tahun Pelajaran 2022/2023," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

Surabaya. Tantangan yang dihadapi lebih berkaitan dengan perbedaan gaya belajar siswa dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran abad 21. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran IPS di era digital di SMPI Annuriyah Malang. Tantangan utama yang dididentifikasi adalah keterbatasan teknologi, seperti kurangnya fasilitas dan kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan gadget.<sup>10</sup>

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti/Judul/Bentuk/Penerbit/Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Neila Farah/ <i>Strategi Guru IPS Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Di Sidayu Gresik/Skripsi/ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang/2021</i>	<p>a. Topik yang dibahas adalah strategi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital atau 4.0, dan menyoroti pentingnya adaptasi guru terhadap perkembangan teknologi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).</p> <p>b. Penelitian samasama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi guru dalam menghadapi tantangan era digital.</p>	<p>a. Fokus penelitiannya pada strategi guru IPS dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Sidayu Gresik.</p> <p>b. Konteks penelitiannya mengkaji bagaimana guru meningkatkan kompetensi, strategi yang digunakan, dan solusi atas kendala yang dihadapi dalam mengajar IPS di era Revolusi Industri 4.0.</p> <p>c. Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan Blended learning.</p> <p>d. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sidayu, Gresik.</p> <p>e. Permasalahan utama yakni guru mengalami kendala dalam menyesuaikan diri dengan teknologi,</p>

<sup>10</sup> M MARAQONITATILLA, "Implementasi Keterampilan Abad 21 Pada Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran IPS Di MI Al Fithrah Surabaya," 2024, <https://repository.alfithrah.ac.id/id/eprint/41/>.

No	Nama Peneliti/Judul/Bentuk/Penerbit/Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kurangnya fasilitas, serta keterbatasan dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi.
2	Filldzah Kholilah Safitri/ <i>Peningkatan Efektivitas Pembelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Teknologi: Tantangan Dan Strategi Untuk Guru Dan Siswa Di Mts Muhammadiyah 16 Brengkok Kab. Lamongan</i> /skripsi/ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian tersebut samasama membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPS</li> <li>b. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPS.</li> <li>c. Sama sama membahas strategi yang dibahas dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti efektivitas teknologi dalam meningkatkan pembelajaran.</li> <li>b. Guru kurang memanfaatkan teknologi, meskipun fasilitas tersedia.</li> <li>c. Guru mulai menggunakan teknologi yang tersedia, seperti TV pintar dan WiFi.</li> </ul>
3	Hamdan Hidayat/ <i>Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Digital dalam Memahami Informasi pada Kelas VII di SMP Plus Darussolah Jember</i> /skripsi/ 2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian ini samasama membahas tentang pembelajaran IPS dengan integrasi teknologi atau literasi digital, dan juga menyoroti pentingnya peran teknologi dalam Pendidikan.</li> <li>b. Penelitian tersebut juga menyoroti tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan teknologi dalam pendidikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus utama penelitian tersebut adalah bagaimana literasi digital diterapkan dalam pembelajaran IPS.</li> </ul>

No	Nama Peneliti/Judul/Bentuk/Penerbit/Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Maraqonatilla h/ <i>Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran IPS di MI Fithrah Surabaya/skripsi/2024</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian tersebut mempunyai hal kesamaan yaitu membahas tantangan dan strategi dalam dunia pendidikan</li> <li>b. Menyoroti bagaimana teknologi teknologi mempengaruhi pendidikan dengan sudut pandang yang berbeda.</li> <li>c. Menggunakan pendekatan kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Implementasi keterampilan dalam kurikulum Merdeka melalui pembelajaran IPS.</li> <li>b. Menekankan pengembangan keterampilan 4c (critical thinking, creativity, collaboration, communication) sebagai bagian dari pembelajaran IPS di tingkat dasar.</li> <li>c. Tantangan dalam pengembangan keterampilan abad 21, seperti perbedaan gaya belajar siswa dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran.</li> </ul>

## F. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran di Era Digital: Studi Kasus SMPI Annuriyah”. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain:

### 1. Strategi Guru

Strategi guru adalah pendekatan, metode, atau Teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Strategi guru dalam penelitian ini mencakup metode, pendekatan, dan Teknik yang digunakan untuk mengatasi tantangan pembelajaran berbasis teknologi di era digital.

## 2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang Masyarakat, lingkungan sosial, serta hubungan antarindividu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

## 3. Era Digital

Era digital adalah periode di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar. Dalam konteks pendidikan, era digital ditandai dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan internet, aplikasi edukasi, dan media sosial.

## 4. Tantangan Pembelajaran

Tantangan pembelajaran adalah berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pendidikan. Tantangan ini dapat berupa keterbatasan teknologi, kurangnya keterampilan digital, serta kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan menguraikan urutan pembahasan agar penelitian lebih mudah dipahami. Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. BAB I berisi tentang uraian latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian (penelitian terdahulu), definisi istilah serta sistematika pembahasan.
2. BAB II berisi tentang uraian dari kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; Strategi Guru dalam Pembelajaran, Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital, Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran IPS.
3. BAB III berisi tentang pemaparan metode penelitian yang akan digunakan peneliti, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, keabsahan data serta prosedur penelitian.
4. BAB IV berisi hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan lapangan. Dalam bab ini, peneliti menyajikan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Setiap hasil temuan dipaparkan secara terperinci sesuai dengan fokus penelitian tanpa adanya analisis atau penafsiran mendalam. Data yang disajikan murni berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh.
5. BAB V memuat pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Peneliti menghubungkan temuan temuan lapangan dengan teoriteori yang relevan serta menjelaskan implikasi dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang dikaji. Analisis dilakukan secara kritis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktorfaktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam proses pembelajaran.

6. BAB VI merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Adapun saran diberikan sebagai bentuk rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan penelitian di masa mendatang, sekaligus diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain yang meneliti topik sejenis.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi Guru dalam Pembelajaran

###### a. Definisi dan konsep strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan konseptual serta langkah sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dalam suatu proses belajar mengajar. Istilah strategi pada awalnya berasal dari dunia militer yang merujuk pada seni mengatur langkah untuk memenangkan peperangan, kemudian diadaptasi ke dalam dunia pendidikan sebagai pendekatan terencana dalam mengelola proses belajar mengajar.<sup>11</sup> Menurut Slavin strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan memcahkan masalah dengan tetap mempertimbangkan kondisi sarana, kebijakan sekolah, dan karakteristik peserta didik.<sup>12</sup>

Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pengelolaan kelas, pemilihan metode, penggunaan media, serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.<sup>13</sup> Sejalan

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).

<sup>12</sup> Aisha Ali Hawsawi et al., “Assessing Mental Health and Psychological Wellbeing in Medical Students: A Systematic Review,” *European Journal of Behavioral Sciences* 7, no. 1 (2024): 26–59, <https://doi.org/10.33422/ejbs.v7i1.1248>.

<sup>13</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2006.

dengan pendapat tersebut, Uno memandang strategi pembelajaran sebagai pola umum kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, strategi guru dianalisis menggunakan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya dan Uno. Strategi guru dikenali melalui beberapa indikator utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Dengan demikian, strategi pembelajaran dipahami sebagai kerangka besar yang menaungi berbagai keputusan pedagogik yang diambil oleh guru dalam proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Dalam konteks sekolah berbasis pesantren dengan keterbatasan akses teknologi seperti SMPI Annuriyah, strategi pembelajaran tidak selalu diwujudkan melalui penggunaan teknologi daring secara penuh. Strategi guru lebih dipahami sebagai kemampuan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi riil sekolah, kebijakan institusional, serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai penerapan model pembelajaran digital secara ideal, melainkan sebagai upaya adaptif guru dalam memadukan metode konvensional dengan pemanfaatan media visual dan digital sederhana.

#### b. Perbedaan Strategi, Metode, dan Model Pembelajaran

Dalam kajian pembelajaran, istilah strategi, metode, dan model pembelajaran sering digunakan secara bergantian, padahal ketiganya memiliki makna yang berbeda.

---

<sup>14</sup> Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

<sup>15</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2006; Uno, *Model Pembelajaran*.

Perbedaan pemahaman terhadap ketiga istilah ini penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam analisis pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan rencana umum atau kerangka besar yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi bersifat makro dan mencakup keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran tersebut, seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, atau simulasi. Sementara itu, model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan memiliki sintaks atau langkah-langkah baku yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>16</sup>

Dengan demikian, strategi pembelajaran bersifat lebih luas dibandingkan metode dan model pembelajaran. Strategi mencakup pemilihan metode, model, media, serta pendekatan pembelajaran secara terpadu sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik.<sup>17</sup>

### c. Peran guru dalam menerapkan strategi

Peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran merupakan elemen kunci dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan, terutama di tengah tantangan era digital yang terus berkembang. Dalam konteks penelitian ini, banyak kajian telah membahas pentingnya teknologi dalam mendukung pembelajaran, namun masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana guru dapat mengoptimalkan strategi mereka di tengah keterbatasan fasilitas dan kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan teknologi.

---

<sup>16</sup> Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Boston: Pearson, 2015).

<sup>17</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2006.

Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab dalam mengorganisasi dan mengendalikan jalannya proses pembelajaran agar berlangsung secara kondusif. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai sumber belajar dan pendekatan yang membantu peserta didik mencapai pemahaman yang optimal. Dalam perannya sebagai motivator, guru membangkitkan semangat belajar siswa melalui pemberian penguatan, penghargaan, serta penjelasan mengenai manfaat pembelajaran. Guru juga berperan sebagai demonstrator dengan memperagakan penggunaan media atau alat pembelajaran, serta sebagai mediator yang menghubungkan peserta didik dengan sumber belajar yang relevan. Selain itu, guru berperan sebagai evaluator yang menilai dan memantau perkembangan hasil belajar siswa melalui berbagai bentuk asesmen.

Di era digital, peran guru mengalami pergeseran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar, menyeleksi informasi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sosial dan budaya.<sup>18</sup> Pergeseran peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik dan digital agar strategi pembelajaran tetap efektif, meskipun dalam kondisi keterbatasan sarana teknologi.

#### d. Bentuk Implementasi Strategi Pembelajaran Guru

Strategi pembelajaran guru dapat diimplementasikan melalui berbagai model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi lingkungan belajar, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital.

---

<sup>18</sup> Matthew J Koehler and Punya Mishra, "What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?," *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 9, no. 1 (2009): 60–70.

Beberapa bentuk implementasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain model pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning* dan *flipped classroom*. *Blended learning* mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan media digital secara terbatas dan terencana.<sup>19</sup> *Flipped classroom* memungkinkan peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri sebelum kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan untuk diskusi dan pendalaman materi.<sup>20</sup>

Selain itu, strategi pembelajaran juga dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran kolaboratif seperti *jigsaw* dan *think pair share*. Model ini menekankan kerja sama antarpeserta didik dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup> Guru juga dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui penyajian permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.<sup>22</sup> Di samping itu, strategi diferensiasi dapat diterapkan dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik.<sup>23</sup>

Model pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning* dan *flipped classroom* dalam penelitian ini diposisikan sebagai kerangka konseptual ideal. Pada praktiknya, penerapan model tersebut di SMPI Annuriyah mengalami penyesuaian

---

<sup>19</sup> Kaye Thorne, *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning* (London: Kogan Page, 2003).

<sup>20</sup> Zamzami Zainuddin and Chamila J Perera, “Exploring Students’ Competence, Autonomy and Relatedness in the Flipped Classroom,” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019).

<sup>21</sup> Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2014); Frank Lyman, “Think-Pair-Share: An Expanding Teaching Technique” (University of Maryland, 1985).

<sup>22</sup> Cindy E Hmelo-Silver, “Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?,” *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–66.

<sup>23</sup> Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom* (Alexandria: ASCD, 2014).

signifikan akibat keterbatasan fasilitas teknologi dan kebijakan sekolah, sehingga implementasinya bersifat parsial dan adaptif.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi Guru

Guru tidak bisa memilih strategi secara sembarangan.<sup>24</sup> pemilihan strategi dipengaruhi oleh:

1) Karakteristik siswa

Karakteristik siswa menjadi penentu utama dalam strategi pembelajaran yang digunakan. Karakteristik ini mencakup kemampuan awal siswa, kesiapan belajar, gaya belajar, minat, dan latar belakang intelektual. Misalnya, siswa dengan kapasitas awal rendah atau kurang familiar dengan konsep-konsep abstrak IPS akan mendorong guru untuk memilih strategi yang lebih scaffolding dan berulang, sementara siswa yang sudah memiliki pengetahuan dasar memungkinkan guru menggunakan strategi yang lebih bersifat penemuan (*discovery*) atau pemecahan masalah. Karakteristik ini penting karena, sebagaimana dijelaskan pada panduan variasi strategi pembelajaran, setiap strategi didesain untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda: siswa visual lebih cocok dengan materi visual, sedangkan siswa kinestetik lebih mudah dengan pembelajaran aktif dan eksperimen.

2) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran secara signifikan memengaruhi strategi yang dipilih. Jika tujuan pembelajaran lebih menekankan pada pengetahuan faktual (misalnya siswa diminta memahami konsep dasar geografi atau sejarah), guru mungkin menggunakan strategi seperti presentasi langsung atau ceramah interaktif. Sebaliknya, jika tujuannya adalah penguasaan keterampilan prosedural (misal analisis data sosial) atau keterampilan sosial (diskusi, kerjasama), maka strategi seperti problem-based learning,

---

<sup>24</sup> Beck, “A Taxonomy For Identifying, Classifying, And Interrelating Teaching Strategies.”

projectbased learning, atau pembelajaran kontekstual (CTL) menjadi lebih relevan. Pendekatan ini sejalan dengan teori Joyce dan Weil, yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus dirancang berdasarkan analisis kompetensi dasar dan tujuan yang mencakup baik *hard skills* maupun *soft skills*.<sup>25</sup>

### 3) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar sangat memengaruhi pemilihan strategi pembelajaran, terutama dalam era digital. Ketersediaan media, fasilitas teknologi, serta infrastruktur sekolah (seperti proyektor, komputer, dan koneksi internet) menentukan jenis strategi yang mungkin diterapkan. Jika media digital dan fasilitas teknologi terbatas, guru tidak bisa sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran berbasis teknologi tinggi. Dalam konteks ini, guru mungkin memilih strategi “*lowtech*” yang lebih adaptif misalnya menggunakan materi digital yang diunduh kemudian diputar secara offline, atau menggunakan peta cetak dan media nondigital lainnya agar tetap menghadirkan elemen teknologi dalam pembelajaran tanpa mengandalkan koneksi daring penuh. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam studi faktor integrasi TIK oleh Pen, Razak, dan Halili, yang menemukan bahwa lingkungan sekolah (dukungan teknis, ketersediaan peralatan) memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana guru mengintegrasikan ICT dalam pembelajaran.<sup>26</sup>

### 4) Kompetensi guru

Kompetensi guru merupakan faktor krusial dalam menentukan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga meliputi kompetensi pedagogik, profesional, serta

---

<sup>25</sup> Cucu Sutianah, “Peningkatan Soft Skills Peserta Didik Melalui Integrated Teaching and Learning Berbasis Jobskils Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)” 3, no. 5 (2022): 137–48.

<sup>26</sup> Ran Peng, Rafiza Abdul Razak, and Siti Hajar Halili, “Factors Influencing In-Service Teachers’ Technology Integration Model: Innovative Strategies for Educational Technology.,” *PloS One* 18, no. 8 (2023): e0286112, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286112>.

kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup> Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kompetensi digital guru menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan integrasi teknologi ke dalam praktik pembelajaran.<sup>28</sup>

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital guru memiliki hubungan yang signifikan dengan intensitas dan kualitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Guru dengan tingkat digital self-efficacy yang tinggi cenderung lebih terbuka, percaya diri, dan mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, bukan sekadar teknis.<sup>29</sup> Self-efficacy guru memengaruhi cara guru merancang, memilih, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis TIK di kelas.

Namun demikian, kompetensi digital guru tidak bersifat seragam. Berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara dan observasi, kompetensi TIK guru IPS di SMPI Annuriyah menunjukkan tingkat yang bervariasi. Sebagian guru telah memiliki kemampuan dasar dalam memanfaatkan media digital sederhana, seperti penggunaan presentasi visual, video pembelajaran, dan sumber belajar digital offline. Di sisi lain, terdapat guru yang masih membatasi pemanfaatan teknologi pada fungsi-fungsi dasar, bukan semata-mata karena keterbatasan kemampuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, keterbatasan fasilitas, serta budaya pembelajaran yang telah terbentuk sebelumnya.

---

<sup>27</sup> Koehler and Mishra, “What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?”

<sup>28</sup> Jo Tondeur et al., “Understanding the Relationship between Teachers’ Pedagogical Beliefs and Technology Use in Education: A Systematic Review,” *Educational Technology Research and Development* 65, no. 3 (2017): 555–75, <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9481-2>.

<sup>29</sup> Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W. H. Freeman and Company, 1997); Tondeur et al., “Understanding the Relationship between Teachers’ Pedagogical Beliefs and Technology Use in Education: A Systematic Review.”

Dalam konteks ini, kompetensi TIK guru tidak dipahami hanya sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, melainkan sebagai kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK sebagai bagian dari strategi pedagogik. Hal ini sejalan dengan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan integrasi antara pengetahuan konten, pedagogik, dan teknologi dalam pembelajaran.<sup>30</sup>

Secara keseluruhan, pemilihan strategi pembelajaran oleh guru IPS di SMPI Annuriyah dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah, dan kompetensi guru itu sendiri. Dalam kondisi literasi teknologi siswa yang masih beragam serta keterbatasan fasilitas di lingkungan pesantren, guru cenderung merancang strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan humanistik dengan memadukan pendekatan konvensional dan pemanfaatan media digital sederhana. Tanpa kompetensi pedagogik dan perencanaan pembelajaran inovatif yang memadai, strategi pembelajaran berbasis TIK sulit diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

## 2. Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital

Perkembangan era digital membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Teknologi digital memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis data.<sup>31</sup> Namun, di balik peluang tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapai oleh guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis digital, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan akses teknologi.

---

<sup>30</sup> Punya Mishra and Matthew J Koehler, “Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge,” *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006): 1017 – 54.

<sup>31</sup> Irfan Rizkiana Raja Nugraha, Udin Supriadi, and Mokh. Iman Firmansyah, “Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 17, no. 1 (2023): 39–47, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.

a. Pengaruh perkembangan teknologi terhadap pembelajaran IPS

Salah satu tantangan utama dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran IPS adalah keterbatasan akses dan infrastruktur khususnya pada sekolah berbasis pesantren dengan kebijakan pembatasan penggunaan gawai. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai, seperti komputer, akses internet, dan perangkat digital lainnya.<sup>32</sup> Di beberapa sekolah berbasis pesantren seperti SMPI Annuriyah, kebijakan sekolah yang melarang siswa membawa gadget juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Akibatnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi terbatas dan kurang optimal.

b. Kesiapan dan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi

Peran guru sangat penting dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran IPS. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, kesiapan dan kompetensi digital guru IPS di SMPI Annuriyah menunjukkan tingkat yang bervariasi. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian guru telah mampu menggunakan teknologi digital sederhana, seperti media presentasi visual, pemutaran video pembelajaran, serta pemanfaatan bahan ajar digital secara offline. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi tersebut masih terbatas pada fungsi pendukung penyampaian materi, dan belum sepenuhnya diarahkan pada pembelajaran yang interaktif atau berbasis digital secara menyeluruh.

Keterbatasan kompetensi digital guru di sekolah ini tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh minimnya pelatihan TIK yang berkelanjutan, keterbatasan sarana teknologi, serta kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan perangkat digital oleh siswa. Kondisi

---

<sup>32</sup> D Ahunaya et al., “Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Kompetensi Fakta dan Konsep Pada Mata Pelajaran IPS SD/MI,” *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (2025): 200–211.

ini menyebabkan guru cenderung berhati-hati dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran IPS dan lebih memilih strategi pembelajaran konvensional yang dipadukan dengan pemanfaatan media digital sederhana. Akibatnya, variasi strategi pembelajaran berbasis teknologi belum dapat diterapkan secara optimal, meskipun guru memiliki kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi di era digital.

c. Kurangnya sumber belajar yang terintegrasi

Meskipun banyak tersedia sumber belajar digital, tidak semua materi yang ada di internet dapat langsung digunakan dalam pembelajaran IPS. Beberapa kendala yang sering muncul adalah kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, keterbatasan akses terhadap jurnal atau referensi akademik, serta kurangnya integrasi antara teknologi dan materi pelajaran.<sup>33</sup> Guru harus memiliki keterampilan dalam memilih dan menyesuaikan sumber digital agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Faktor sosial dan budaya dalam pembelajaran digital

Di sekolah berbasis pesantren seperti SMPI Annuriyah, faktor sosial dan budaya juga turut mempengaruhi penggunaan teknologi dalam pembelajaran teknologi dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai keislaman yang diterapkan di sekolah membentuk kebijakan selektif dalam penggunaan media digital.<sup>34</sup> Oleh karena itu, guru harus dapat mencari strategi alternatif agar teknologi dapat digunakan secara efektif tanpa bertentangan dengan kebijakan sekolah dan nilai-nilai yang dianut.

Tantangan dalam pembelajaran IPS di era digital melibatkan berbagai aspek mulai dari keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, hingga faktor sosial dan budaya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan

---

<sup>33</sup> L Baikuna et al., “Peran teknologi pendidikan dalam pemanfaatan pembelajaran IPS,” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 2, no. 1 (2024): 102–15.

<sup>34</sup> F Rahma et al., “Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam,” *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 2 (2024): 94–103.

teknologi dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah. Guru juga perlu meningkatkan kompetensi digital agar mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam mengajar IPS.

### 3. Pemanfaatan Teknologi dalam pembelajaran IPS

Teknologi dalam dunia pendidikan berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan mendukung keterlibatan siswa serta mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul dalam sistem pendidikan saat ini.<sup>35</sup> Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) penggunaan teknologi memberikan peluang besar dalam menyajikan materi secara lebih menarik, serta membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami jika hanya menggunakan metode konvensional.

#### a. Konsep dan Manfaat Teknologi dalam Pendidikan

Dengan adanya teknologi, individu yang mencari kebijaksanaan di masa depan akan memperoleh keuntungan dari akses instan yang luar biasa ke berbagai diskusi global yang terus berlangsung, seluruh rekaman sejarah, berbagai karya yang pernah dibuat, serta koleksi besar studi kasus dan data yang telah dikumpulkan<sup>36</sup>. Dengan begitu, pendidik juga dapat memanfaatkan sumber daya ini, bagaimana menyaring informasi untuk menemukan hal yang benar-benar relevan, serta peran teknologi dalam membantu proses tersebut akan menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dan penilaian pendidik. Dalam pembelajaran IPS, teknologi memungkinkan akses terhadap sumber daya digital seperti

---

<sup>35</sup> Luluk Baikuna et al., “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pemanfaatan Pembelajaran IPS,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 1 (2023): 102–15, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1182>.

<sup>36</sup> Marc Prensky, “H. Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom Digital Wisdom,” *Innovate* 5, no. 3 (2001).

video pembelajaran, simulasi interaktif, dan ebook yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPS memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa serta membuat proses belajar lebih interaktif. Penggunaan media digital seperti video, aplikasi peta, dan simulasi dapat membantu siswa memahami konsep IPS secara lebih konkret dan kontekstual.<sup>37</sup> Guru dapat memanfaatkan video dari platform seperti YouTube Edu maupun Khan Academy untuk menjelaskan materi yang bersifat abstrak. Selain itu, penggunaan peta digital dan aplikasi simulasi sejarah membuat siswa mampu melihat dinamika perubahan sosial dan politik secara visual. Dengan *Blended Learning* juga guru dapat memberikan materi dalam bentuk digital sebelum pertemuan kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik yang akan dibahas.<sup>38</sup> Selanjutnya guru juga menerapkan *gamifikasi* dalam pembelajaran, seperti elemen permainan dalam pembelajaran, seperti tantangan dan penghargaan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Aplikasi *Classcraft* memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui sistem poin dan tantangan berbasis tim.

b. Studi kasus implementasi teknologi di sekolah dengan keterbatasan akses digital

Meskipun pemanfaatan teknologi memiliki banyak keuntungan, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Keterbatasan perangkat dan akses internet menjadi hambatan utama dalam pembelajaran digital, terutama di sekolah pinggiran dan berbasis pesantren.<sup>39</sup> Beberapa

---

<sup>37</sup> I K Dewi and A Muhibbin, “Implementasi Desain Pembelajaran IPS Yang Inovatif Melalui Aplikasi Digital Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 566–80.

<sup>38</sup> M Hafiz, K Agustini, and I K Suartama, “Blended Learning and Its Impact on 21st Century Student Learning: Blended Learning Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Siswa Abad 21,” *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 10–21070.

<sup>39</sup> I M Rosyidah, “Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 9 (2024).

tantangan yang sering muncul dalam penerapan teknologi di sekolah dengan keterbatasan akses digital meliputi:

1. Kurangnya perangkat teknologi, seperti komputer dan proyektor
2. Terbatasnya akses internet di lingkungan sekolah
3. Kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan gadget bagi siswa
4. keterbatasan keterampilan digital guru dalam memanfaatkan teknologi

Namun, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, kurangnya keterampilan digital guru, serta kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan perangkat masih menjadi kendala dalam implementasi teknologi di beberapa sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat dalam mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran IPS, terutama di sekolah dengan keterbatasan fasilitas digital.

#### 4. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS di era digital memiliki keterkaitan yang erat dengan pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan konteks lingkungan belajar. Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi melalui proses berpikir dan refleksi individu (Piaget, 1970).<sup>40</sup>

Pendekatan konstruktivisme juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk melalui diskusi, kerja kelompok, dan bimbingan guru.<sup>41</sup> Konsep *zone of proximal development*

---

<sup>40</sup> Jean Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child* (New York: Viking Press, 1970).

<sup>41</sup> Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

(ZPD) menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui scaffolding yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Dalam konteks pembelajaran IPS, konstruktivisme relevan karena materi IPS berkaitan langsung dengan realitas sosial, pengalaman hidup, dan fenomena sehari-hari. Strategi pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, pemanfaatan media visual, serta pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata mencerminkan prinsip pembelajaran konstruktivis. Media pembelajaran, baik digital maupun non-digital, berfungsi sebagai alat bantu untuk memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran.

Penerapan pembelajaran konstruktivisme tidak selalu bergantung pada penggunaan teknologi canggih. Pada sekolah dengan keterbatasan fasilitas digital, seperti sekolah berbasis pesantren, pendekatan konstruktivisme tetap dapat diterapkan melalui penggunaan media visual sederhana, bahan ajar offline, diskusi kelompok, serta metode kontekstual yang mendorong keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Fosnot yang menegaskan bahwa esensi konstruktivisme terletak pada proses belajar yang bermakna, bukan pada kecanggihan media yang digunakan.<sup>42</sup>

Dengan demikian, strategi guru IPS dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam konteks pembelajaran IPS di era digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, keterbatasan fasilitas, serta nilai-nilai kelembagaan sekolah, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara aktif, kontekstual, dan bermakna.

---

<sup>42</sup> Catherine Twomey Fosnot, *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice* (New York: Teachers College Press, 2005).

## B. Perspektif Teori Dalam Islam

Dalam Islam, proses penyebaran ilmu dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari strategi dakwah Nabi Muhammad dalam menyampaikan risalah Islam. Strategi dakwah beliau mencerminkan metode pendidikan yang berlandaskan hikmah, kesabaran, dan keteladanan moral. Oleh karena itu, strategi dakwah Nabi menjadi landasan teoritis bagi pendidik modern, termasuk guru IPS, dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan konteks sosial peserta didik. Pendidikan dalam Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu, pengamalan nilai, dan penyebarannya dengan cara yang bijak.<sup>43</sup>

### 1. Dakwah Secara Tertutup: Pendekatan Bertahap dan Pembinaan Inti

Pada tahap awal kerasulan, Nabi Muhammad menjalankan dakwah secara tertutup selama tiga tahun di Makkah. Dakwah ini difokuskan pada keluarga dan sahabat terdekat seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, dan Zaid bin Haritsah.<sup>44</sup> Strategi ini bersifat personal dan bertahap, menekankan pembentukan keyakinan dan keteguhan spiritual pada kelompok inti. Dasar strategi ini tercermin dalam firman Allah:

الْأَقْرَبِينَ عَشِيرَتَكَ وَأَنْذِرْ

“Dan berilah peringatan kepada kerabatkerabatmu yang terdekat.” (QS. AsySyu‘ara: 214).

Ayat ini menandakan pentingnya memulai perubahan dari lingkup kecil dengan penuh hikmah.<sup>45</sup> Prinsip ini sejalan dengan teori scaffolding learning dalam pendidikan

<sup>43</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1979).

<sup>44</sup> M Yakub, “Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah,” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 5, no. 1 (2021): 30–52.

<sup>45</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami‘ Li Ahkam Al-Qur’An*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006).

modern, di mana pembinaan awal yang intensif diperlukan sebelum perluasan materi dan konteks pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan ini relevan bagi guru dalam membimbing siswa secara bertahap sesuai kemampuan mereka dan situasi sosial di lingkungan pesantren.

Rasulullah juga mengingatkan pentingnya menyesuaikan isi pengajaran dengan tingkat pemahaman audiens sebagaimana hadis berikut:

كَانَ إِلَّا عُقُولُهُمْ تَبْلُغُهُ لَا حَدِيثًا قَوْمٍ بِمُحَدِّثٍ أَنْتُمْ مَا: قَالَ مَسْعُودٌ بْنُ الْلَّهِ عَبْدُ عَنْ فِتْنَةَ لِبَعْضِهِمْ

“Janganlah kamu menyampaikan sesuatu kepada suatu kaum yang akalnya belum dapat memahaminya, karena hal itu bisa menjadi fitnah bagi sebagian mereka.” (HR. Muslim).

Hadis ini menjadi dasar teoritis bahwa guru, sebagaimana Rasulullah, harus mengadaptasi metode dan tingkat penyampaian materi sesuai kemampuan peserta didik.<sup>46</sup>

## 2. Dakwah Secara Terbuka: Transformasi Sosial dan Penguatan Nilai

Setelah tiga tahun berdakwah secara tertutup, Rasulullah diperintahkan untuk menyampaikan dakwah secara terbuka kepada masyarakat luas. Firman Allah menyatakan:

---

<sup>46</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam: Paradigma Dan Strategi Pengembangan* (Yogyakarta: LESFI, 2011).

الْمُشْرِكِينَ عَنْ وَأَعْرَضْ نُؤْمِنُ بِمَا فَاصْدَعْ

*“Maka sampaikanlah secara terangterangan apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orangorang musyrik.”* (QS. AlHijr: 94).

Ayat ini menunjukkan pergeseran strategi dari pembinaan individu menuju transformasi sosial. Strategi terbuka ini menandai fase penguatan struktur sosial dan intelektual umat melalui pendidikan dan komunikasi publik.<sup>47</sup> Rasulullah menggunakan pendekatan rasional dan moral, dengan mengedepankan teladan (uswah hasanah) sebagai media dakwah paling efektif.

Dalam konteks pembelajaran IPS, prinsip keterbukaan ini dapat diterapkan melalui kegiatan partisipatif seperti diskusi, simulasi sosial, dan proyek kelompok yang menumbuhkan tanggung jawab sosial dan empati siswa.<sup>48</sup> Guru IPS dituntut untuk menjadi figur teladan yang tidak hanya mengajarkan teori sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti keadilan, persaudaraan, dan solidaritas sosial.

### 3. Prinsip Hikmah dan Mau‘izhah Hasanah sebagai Dasar Metodologis

Baik dalam dakwah tertutup maupun terbuka, Nabi Muhammad senantiasa memegang prinsip kebijaksanaan (hikmah) dan nasihat yang baik (mau‘izhah hasanah).

Allah berfirman:

أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَاءَ لَهُمُ الْحَسَنَةُ الْمَوْعِظَةُ وَبِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى ادْعَ

<sup>47</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1997).

<sup>48</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Al-Din*, Terjemahan (Beirut: Dar al-Fikr, 2011).

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. AnNahl: 125).*

Ayat ini menjadi pedoman utama bagi setiap pendidik dan da'i agar penyampaian pesan dilakukan secara lembut, rasional, dan sesuai dengan kondisi objek didik.<sup>49</sup> Dalam pendidikan modern, prinsip ini setara dengan pendekatan humanistik guru sebagai fasilitator yang memotivasi siswa dengan cara yang positif. Dalam konteks penelitian ini, hikmah dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam menggunakan media digital dan strategi pembelajaran secara proporsional dan beretika sesuai nilai Islam.

#### 4. Relevansi dengan Penelitian

Strategi dakwah Nabi Muhammad baik secara tertutup maupun terbuka dapat dijadikan kerangka teori Islam dalam memahami strategi guru IPS di era digital.

1. Tahap dakwah tertutup menekankan pentingnya pembinaan karakter, internalisasi nilai, dan penyesuaian strategi dengan kemampuan peserta didik.
2. Tahap dakwah terbuka menekankan pentingnya komunikasi sosial, inovasi, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
3. Prinsip hikmah dan mau‘izhah hasanah memberikan panduan etis dan metodologis bagi guru dalam menerapkan teknologi pembelajaran secara bijak dan sesuai syariat.

Dengan demikian, strategi dakwah Nabi tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menjadi model konseptual yang adaptif untuk pendidikan Islam modern. Guru sebagai waratsat al-anbiya' (pewaris para nabi) perlu mengintegrasikan nilai dakwah ini dalam praktik pengajaran agar pembelajaran IPS tidak hanya mentransfer

---

<sup>49</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Da‘wah: Kaifa Nad‘u Ila Allah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998).

pengetahuan sosial, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual di tengah tantangan era digital.<sup>50</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era digital menghadapi tantangan besar akibat perkembangan teknologi yang pesat. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menyesuaikan strategi mengajarnya agar tetap efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, seperti SMPI Annuriyah, keterbatasan akses teknologi menjadi faktor utama yang memengaruhi penerapan pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, tantangan dalam pembelajaran IPS di era digital meliputi:

1. Keterbatasan fasilitas teknologi. Ketersediaan perangkat teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat pendukung lainnya masih terbatas.
2. Kebijakan sekolah yang membatasi akses digital bagi siswa. Beberapa sekolah berbasis pesantren menerapkan aturan ketat terkait penggunaan gadget di lingkungan sekolah, sehingga akses terhadap teknologi menjadi terbatas.
3. Variasi tingkat kompetensi digital guru, di mana sebagian guru telah mampu memanfaatkan teknologi digital sederhana sebagai media pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih menggunakan teknologi secara terbatas karena faktor kebiasaan, minimnya pelatihan, serta keterbatasan fasilitas pendukung.
4. Perubahan pola belajar siswa. Siswa cenderung lebih akrab dengan teknologi dan membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis digital.

---

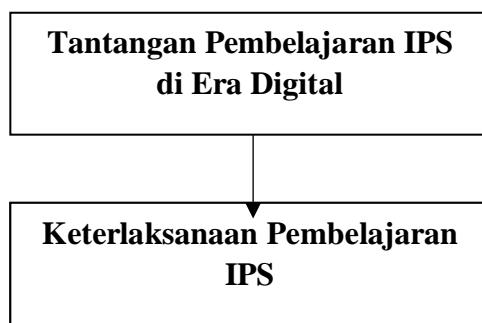
<sup>50</sup> Hasan Zuhdi, “Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Tarbawi* 15, no. 2 (2018): 45–56, <https://doi.org/10.24042/tarbawi.v15i2.2569>.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru meliputi:

1. Pemanfaatan teknologi yang tersedia secara optimal, seperti guru dapat menggunakan media pembelajaran berbasis digital seperti presentasi interaktif, video edukasi, dan platform pembelajaran daring yang dapat diakses bersama.
2. Pengembangan metode blended learning, kombinasi pembelajaran tatap muka dan pemanfaatan teknologi dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif.
3. Pelatihan dan peningkatan keterampilan digital bagi guru, dengan mengikuti pelatihan teknologi pendidikan, guru dapat lebih siap dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.
4. Pemberdayaan sumber daya yang ada, guru dapat memanfaatkan teknologi sederhana, seperti penggunaan proyektor, video pembelajaran, atau diskusi berbasis media sosial, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemetaan tantangan dan strategi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran IPS di era digital, terutama dalam konteks sekolah berbasis pesantren. Penelitian ini akan mengkaji efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru serta faktorfaktor yang mendukung atau menghambat penerapannya.

Secara konseptual, hubungan antara variabel yang diteliti dapat digambarkan dalam kerangka berpikir berikut:



Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa berbagai tantangan dalam pembelajaran IPS di era digital, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kebijakan sekolah berbasis pesantren, serta variasi kompetensi digital guru, menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Strategi guru dalam merespons tantangan tersebut memengaruhi bagaimana proses pembelajaran IPS dilaksanakan di kelas.

Dalam penelitian ini, kualitas proses pembelajaran IPS tidak diukur melalui indikator kuantitatif, melainkan dianalisis secara kualitatif berdasarkan keterlaksanaan pembelajaran, keterlibatan siswa, variasi metode yang digunakan guru, serta kesesuaian strategi pembelajaran dengan kondisi sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran IPS yang berlangsung sebagai hasil dari penerapan strategi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran IPS di era digital tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi secara penuh, melainkan menekankan pada kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi lingkungan belajar. Kerangka teori ini menjadi landasan analisis dalam memahami strategi guru IPS di SMPI Annuriyah dalam mengatasi tantangan pembelajaran di era digital, sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian dan pembahasan.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru IPS dalam mengatasi tantangan pembelajaran di era digital, bukan untuk mengukur efektivitas secara kuantitatif atau menguji hipotesis tertentu. Oleh karena itu, konsep ini menjadi landasan utama dalam mendefinisikan pendekatan penelitian kualitatif.<sup>51</sup>

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta praktik nyata guru dalam konteks pembelajaran IPS, khususnya di sekolah berbasis pesantren yang memiliki karakteristik dan kebijakan tersendiri terkait penggunaan teknologi. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks spesifik, yaitu SMPI Annuriyah, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Ada empat karakteristik penelitian kualitatif dalam buku “*Qualitative Research in The Study Leadership*”, yaitu 1. Penelitian kualitatif Sebagian besar bersifat induktif dan dilakukan dalam lingkungan secara alami, 2. Dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel tidak terlalu diperdulikan, 3. Data kualitatif diperoleh dari perspektif peserta atau informan,

---

<sup>51</sup> Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan,” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

4. Desain kualitatif bersifat fleksible (reflektif) dan dapat, bahkan harus diubah agar sesuai dengan proses perkembangan penelitian.<sup>52</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena pada pengimplementasian teknologi di lapangan bisa dibilang gaptek atau gagap teknologi. Studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan terperinci suatu program, peristiwa, atau aktivitas yang terjadi pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi.<sup>53</sup> Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini untuk menggali bagaimana kondisi di lapangan terkait strategi untuk mengatasi tantangan pembelajaran IPS di era digital di SMPI Annuriyah kota Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteksnya. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan bantuan pihak lain. Sebagai perancang, pengumpul, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai kondisi yang diteliti.

Dengan begitu peneliti dapat mendokumentasikan kegiatan melalui foto, video, dan catatan lapangan. Wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta staf terkait. Melalui wawancara tersebut, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai pengalaman, perspektif, dan persepsi partisipan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS.

---

<sup>52</sup> Rizal Safrudin et al., “Penelitian Kualitatif,” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

<sup>53</sup> S. K Donatus, “Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan Dan Perbedaan,” *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016): 197–210.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPI Annuriyah, sebuah sekolah menengah pertama berbasis pesantren. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik, yaitu:

1. Konteks sekolah pesantren

SMPI Annuriyah memiliki kebijakan pembatasan penggunaan gadget bagi siswa, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana guru IPS tetap mengimplementasikan pembelajaran di era digital dalam kondisi tersebut.

2. Relevansi dengan fokus penelitian

Sekolah ini menghadapi tantangan nyata dalam integrasi teknologi pembelajaran, baik dari segi fasilitas, kebijakan institusi, maupun kesiapan sumber daya manusia, yang sesuai dengan fokus penelitian tentang tantangan pembelajaran IPS di era digital.

3. Aksesibilitas dan keterjangkauan data

Peneliti memiliki akses langsung ke lokasi penelitian sehingga memungkinkan pengumpulan data yang mendalam melalui observasi dan wawancara.

Dengan demikian, SMPI Annuriyah dipandang sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji strategi guru IPS dalam konteks sekolah berbasis pesantren.

### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian bisa berupa individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Peneliti berusaha memahami latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang diteliti.<sup>54</sup> Peneliti memperoleh informasi dari subjek penelitian mengenai data yang akan di teliti. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPI Annuriyah. Guru IPS dipilih sebagai subjek utama

---

<sup>54</sup> Shaleh Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, "Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif" 10 (2024).

karena mereka merupakan pihak yang secara langsung merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran IPS di era digital.

Selain guru, penelitian ini juga melibatkan siswa kelas VII sebagai informan pendukung. Siswa dipilih untuk memperoleh perspektif tentang pengalaman belajar IPS serta respon mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua warga sekolah memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **E. Data dan Sumber data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dalam bentuk data primer dan data sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan atau responden. Data ini dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data primer harus diperoleh secara langsung oleh peneliti, karena data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama.<sup>55</sup> Maka dari itu peneliti langsung berada di lokasi untuk mengamati guru yang akan menjadi informan melalui ikut serta dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga mendapatkan informasi yang mendalam dan kondisi lapangan mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran IPS di era digital di SMPI Annuriyah.

---

<sup>55</sup> Radiko Arviyanda, Enrico Fernandito, and Prabu Landung, “Analisis Perbedaan Bahasa Dalam Komunikasi Antarmahasiswa,” *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 1 (2023): 67, <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>56</sup> Misalnya seperti penelitian ini menggunakan menggunakan berbagai sumber seperti penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal dan semua informasi yang berkaitan tentang strategi guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran di era digital.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran IPS di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana strategi guru diterapkan dalam praktik pembelajaran, termasuk penggunaan media dan interaksi guru dengan siswa.

### 2. Wawancara

Menggunakan teknik wawancara memungkinkan agar peneliti untuk memahami segi pandangan, pengalaman, perasaan, atau opini responden secara rinci, dengan begitu wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya dan kemudian berinteraksi dengan guru IPS, kepala sekolah, waka kurikulum, serta siswa kelas VII. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah, khususnya terkait tantangan pembelajaran dan strategi yang digunakan guru.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan penelitian.

---

<sup>56</sup> Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah," *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): h. 5.

## **G. Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan data yang diperoleh dari guru IPS, kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa untuk melihat konsistensi informasi.

2. Triangulasi teknik

Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi guna memastikan kesesuaian antara data verbal dan data faktual di lapangan.

3. Triangulasi waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi yang diberikan oleh informan.

Melalui triangulasi ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mencerminkan kondisi lapangan yang sebenarnya.

## **H. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengorganisir dan menginterpretasikan berbagai catatan hasil observasi, wawancara, serta sumber lainnya secara sistematis.<sup>57</sup>

Tujuan dari analisis ini adalah untuk membantu peneliti dalam memahami objek yang diteliti serta menyajikan temuannya kepada pihak lain. Selain itu, untuk memperdalam pemahaman, analisis harus dilanjutkan dengan upaya mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis atau ditindaklanjuti dengan langkah sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

### 2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan di lapangan.

## **I. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*). Peneliti berperan secara langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, serta melaporkan data. Oleh karena itu, kualitas data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam memahami konteks dan berinteraksi dengan informan.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen bantu tersebut disusun untuk memberikan arah selama proses pengumpulan data, agar informasi yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

### 1. Peneliti sebagai Instrumen Utama

Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Perencana penelitian, termasuk menentukan fokus dan metode penelitian.
- b. Pengumpul data, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Penganalisis data, dengan melakukan reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

- d. Penafsir data, memahami makna di balik data yang diperoleh.
- e. Pelapor hasil penelitian, menyusun laporan penelitian secara sistematis.

Agar data tetap kredibel, peneliti menjaga objektivitas melalui:

- a. triangulasi sumber dan teknik,
- b. pengecekan ulang (*member check*),
- c. pencatatan sistematis melalui catatan lapangan.

## 2. Instrumen Bantu

Instrumen bantu disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu:

- a. Identifikasi tantangan pembelajaran IPS di era digital.
- b. Strategi guru IPS dalam mengatasi tantangan tersebut.
- c. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran digital.

Instrumen bantu terdiri dari tiga jenis berikut:

### 1) Pedoman Wawancara

#### a) Pedoman Wawancara Guru IPS

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Guru IPS

Variabel	Indikator	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Probing (Pendalaman)	Informan
Pemahaman guru tentang era digital	Pengetahuan guru mengenai tuntutan digital	1. Bagaimana Ibu/Bapak memahami konsep pembelajaran IPS di era digital?	Apa saja kemampuan yang harus dimiliki guru IPS saat ini? Bagaimana Ibu/Bapak melihat perubahan peran guru?	Guru IPS
	Pemahaman mengenai karakter siswa generasi digital	2. Menurut Ibu/Bapak, bagaimana karakter siswa saat ini dalam menghadapi pembelajaran digital?	Apakah mereka cepat memahami media digital? Kendala apa yang terlihat pada siswa?	Guru IPS
Tantangan pembelajaran IPS	Keterbatasan fasilitas	3. Apa saja fasilitas teknologi yang tersedia dan tidak	Bagaimana dampaknya terhadap	Guru IPS

		tersedia di sekolah ini?	pembelajaran? Apakah pernah mengalami kendala teknis?	
	Keterbatasan internet	4. Bagaimana kondisi jaringan internet saat pembelajaran berlangsung?	Apa strategi Ibu/Bapak ketika internet bermasalah?	Guru IPS
	Kebijakan sekolah	5. Bagaimana kebijakan larangan siswa membawa gadget mempengaruhi pembelajaran IPS?	Apakah kebijakan ini menyulitkan guru?	Guru IPS
	Pengalaman guru dalam memanfaatkan teknologi	6. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam menggunakan media digital saat pembelajaran IPS?		Guru IPS
Strategi guru	Penggunaan media digital offline	7. Bagaimana Ibu/Bapak menyiapkan video, gambar, atau media digital sebelum mengajar?	Aplikasi apa yang digunakan? Bagaimana proses pemilihannya?	Guru IPS
	Modifikasi media pembelajaran	8. Media apa saja yang pernah Ibu/Bapak buat sendiri?	Apa alasan memilih media tersebut?	Guru IPS
	Penggunaan media nondigital	9. Media mana yang paling sesuai dengan kondisi siswa?	Bagaimana respons siswa terhadap media tersebut?	Guru IPS
	Penyesuaian karakteristik siswa	10. Bagaimana strategi agar siswa tetap aktif meskipun media terbatas?	Bagaimana respon siswa?	Guru IPS
Dampak dan respons strategi pembelajaran	Respons siswa	11. Bagaimana reaksi siswa ketika Ibu/Bapak menggunakan video atau gambar?	Apakah mereka lebih antusias?	Guru IPS
	Dampak pembelajaran	12. Bagaimana pengaruh strategi yang digunakan terhadap pemahaman siswa?	Bukti apa yang menunjukkan peningkatan?	Guru IPS

Pengembangan diri guru	Kebutuhan pelatihan	13. Apakah Ibu/Bapak merasa butuh pelatihan teknologi?	Pelatihan apa yang paling dibutuhkan?	Guru IPS
	Harapan dan saran	14. Apa harapan Ibu/Bapak terhadap pengembangan fasilitas digital di sekolah?	Apa perubahan yang paling dibutuhkan?	Guru IPS

b) Pedoman Wawancara Siswa

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Siswa

Variabel	Indikator	Pertanyaan Utama	Pendalaman	Informan
Persepsi terhadap IPS	Minat siswa	1. Bagaimana pendapat kalian tentang pelajaran IPS?	Bagian apa yang paling disukai?	Siswa
	Materi sulit	2. Materi mana yang paling sulit dipahami?	Apa penyebabnya?	Siswa
Pengalaman belajar	Penggunaan media digital	3. Apakah guru pernah menggunakan video, peta digital, atau gambar?	Media apa yang paling membantu?	Siswa
	Respons terhadap media	4. Bagaimana perasaan kalian saat guru menggunakan media visual?	Apakah membuat kalian lebih fokus?	Siswa
Tantangan	Larangan gadget	5. Apakah larangan membawa HP membuat kalian kesulitan belajar IPS?	Apakah kalian pernah ingin mencari informasi tetapi tidak bisa?	Siswa
	Keterbatasan fasilitas	6. Bagaimana rasanya belajar IPS jika proyektor tidak tersedia?	Apa pengaruhnya terhadap pemahaman?	Siswa
Motivasi belajar	Faktor meningkat motivasi	7. Apa yang membuat kalian semangat belajar IPS?	Apakah media visual berpengaruh?	Siswa
Harapan siswa	Media pembelajaran	8. Media apa yang kalian ingin guru gunakan lebih sering?	Mengapa media tersebut membantu kalian?	Siswa
	Fasilitas yang diinginkan	9. Jika boleh memilih, fasilitas apa yang kalian ingin ada di kelas?	Bagaimana fasilitas itu membantu pembelajaran?	Siswa

c) Pedoman Wawancara Waka Kurikulum

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Waka Kurikulum

Variabel	Indikator	Pertanyaan Utama	Probing	Informan
Kebijakan kurikulum	Implementasi kurikulum merdeka	1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini terutama pada mata pelajaran IPS?	Kendala apa yang dialami?	Waka Kurikulum
	Penyesuaian dengan lingkungan pesantren	2. Bagaimana sekolah menyesuaikan kurikulum dengan aturan pesantren?	Apa saja hal yang dibatasi?	Waka Kurikulum
Dukungan sekolah	Fasilitas pembelajaran	3. Apa saja fasilitas teknologi yang tersedia untuk guru?	Apakah jumlahnya ideal?	Waka Kurikulum
	Pelatihan guru	4. Apakah sekolah menyediakan pelatihan TIK untuk guru?	Jenis pelatihan apa yang diperlukan?	Waka Kurikulum
Tantangan	Kendala teknis	5. Kendala apa yang paling sering dialami guru dalam pembelajaran digital?	Bagaimana sekolah mengatasinya?	Waka Kurikulum
Perencanaan	Pengembangan fasilitas	6. Apakah sekolah memiliki rencana untuk menambah fasilitas teknologi?	Kapan rencana tersebut akan direalisasikan?	Waka Kurikulum
Evaluasi	Evaluasi pembelajaran	7. Bagaimana sekolah mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis digital?	Apa indikator keberhasilannya?	Waka Kurikulum

d) Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Variabel	Indikator	Pertanyaan Utama	Probing	Informan
Kebijakan sekolah	Kebijakan penggunaan gadget	1. Mengapa sekolah menerapkan larangan penggunaan HP bagi siswa?	Dampaknya pada pembelajaran?	Kepsek
	Visi teknologi	2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran?	Apakah teknologi penting?	Kepsek
Kesiapan sekolah	Fasilitas	3. Bagaimana kesiapan sarana prasarana digital di sekolah saat ini?	Apa fasilitas yang perlu ditambah?	Kepsek
	SDM guru	4. Bagaimana kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi?	Apakah guru membutuhkan pelatihan?	Kepsek
Tantangan	Kendala utama	5. Apa saja kendala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran digital?	Keterbatasan anggaran?	Kepsek
Dukungan sekolah	Program peningkatan	6. Program apa yang sekolah rencanakan untuk meningkatkan kompetensi TIK guru?	Apakah sudah berjalan?	Kepsek
Harapan	Pengembangan IPS	7. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pembelajaran IPS di masa depan?	Perubahan apa yang paling diinginkan?	Kepsek

2) Pedoman Observasi

Tabel 3. 5 Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Strategi pembelajaran	penggunaan metode, media digital, pendekatan guru
2	Interaksi gurusiswa	komunikasi, tanya jawab, aktivitas siswa
3	Pemanfaatan teknologi	penggunaan proyektor, video, gambar, peta digital
4	Respons siswa	antusiasme, partisipasi, pemahaman
5	Kendala pembelajaran	teknis, fasilitas, kondisi kelas, waktu

6	Lingkungan belajar	kondisi kelas, suasana pesantren, disiplin siswa
---	--------------------	--

3) Pedoman Dokumentasi

Tabel 3. 6 Pedoman Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Keterangan
1	RPP Guru IPS	Untuk melihat perencanaan pembelajaran
2	Silabus / Kurikulum	Kesesuaian materi dengan Kurikulum Merdeka
3	Foto kegiatan pembelajaran	Bukti penggunaan teknologi
4	Jadwal pelajaran	Identifikasi struktur pembelajaran
5	Profil sekolah	Latar belakang dan kondisi sekolah
6	Kebijakan sekolah terkait gadget	Hubungan dengan tantangan digital
7	Media pembelajaran	PPT, video, modul, gambar

4) Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Instrumen	Sumber Data
Tantangan pembelajaran IPS di era digital	Keterbatasan fasilitas, kebijakan sekolah, kompetensi guru, akses digital	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Guru, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Dokumen Sekolah
Strategi guru IPS mengatasi tantangan	Penggunaan media, metode, inovasi, adaptasi kebijakan	Wawancara, Observasi	Guru IPS
Faktor pendukung & penghambat	Sarana prasarana, pelatihan, dukungan sekolah, kondisi siswa	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Guru, Kepala Sekolah, Siswa

## **J. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini mencakup beberapa tahapan:

1. Tahap persiapan:

- a) Menyusun proposal penelitian dan memperoleh izin penelitian.
- b) Menentukan lokasi dan subjek penelitian.
- c) Menyiapkan instrument penelitian (panduan observasi dan wawancara).
- d) Menentukan informan

2. Tahap Pengumpulan Data:

- a) Melaksanakan observasi kelas.
- b) Melakukan wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah.
- c) Mengumpulkan dokumen pendukung.

3. Tahap Analisis Data

- a) Reduksi data
- b) Penyajian data
- c) Penarikan kesimpulan

4. Tahap Penyusunan Laporan:

- a) Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan skripsi
- b) Melakukan validasi hasil penelitian melalui diskusi dengan pembimbing.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi Sekolah**

Beralamat di Jl. Satsui Tubun I No.93, Kebonsari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65149. SMPI AnNuriyah Malang merupakan sekolah tingkat menengah pertama dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Annuriyah. SMPI Annuriyah menjadi upaya pesantren dalam mewujudkan pendidikan yang menyeluruh untuk mencetak generasi berkualitas. Hal ini menjadi kesadaran pengasuh Pondok Pesantren untuk mewujudkan santri yang tak hanya pandai dalam membaca AlQur'an dan mampu menghafal AlQur'an, tetapi juga menjadi santri yang siap untuk menghadapi perkembangan zaman.

Berdiri pada tahun 2015, pembelajaran di SMPI AnNuriyah Malang dilakukan pada pagi hari pukul 07.00 hingga 12.15. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari dari hari Senin hingga Sabtu. Sama halnya dengan Pondok Pesantrennya, SMPI AnNuriyah tidak hanya diperuntukkan untuk putri saja, tetapi juga untuk putra. Yang mana mereka diwajibkan untuk bertempat di Pondok Pesantren AnNuriyah dengan mengikuti program Pondok Pesantren yaitu tahfidzul qur'an. Program dari pesantren tersebut diharapkan untuk dapat menghafal AlQur'an 30 juz dalam waktu 6 tahun dari jenjang SMP hingga MA. Tidak hanya sekolah formal SMPI saja yang ada di pondok pesantren AnNuriyah, tetapi juga terdapat sekolah formal MA AnNuriyah.

##### **2. Struktur Organisasi Sekolah Mitra**

Struktur organisasi Sekolah Menengah Pertama Islam AnNuriyah terdiri dari Yayasan Pondok Pesantren AnNuriyah, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil

Kepala Bidang, Kepala Tata Usaha, dan Staf. Struktur ini bertujuan untuk mengatur dan mengkoordinasikan seluruh aspek pengelolaan sekolah.

### 3. Visi dan Misi Sekolah Mitra

Visi :

Mencetak generasi qur'ani yang berprestasi, islami, dan berakhhlakul karimah.

Misi :

1. Mengadakan pengajaran yang berorientasi pada nilai islami.
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemandirian inovatif, kompetitif terhadap semua perkembangan dan kebutuhan.
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang amanah.
4. Mampu memberikan nilai manfaat di masyarakat, bangsa, negara, dan agama

Tujuan :

Tujuan yang akan dicapai SMPI Annuriyah Malang selama 4 tahun mendatang adalah sebagai berikut.

1. Terwujudnya pengetahuan siswa yang berlandaskan pada ketakwaan, keimanan, dan kesadaran sebagai makhluk Allah;
2. Tertanamnya akhlakulkarimah dalam kehidupan sehari-hari;
3. Terselenggaranya proses belajar dan mengajar yang berpedoman kepada Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM);
4. Tercapainya hasil pembelajaran yang membekali peserta didik berupa keterampilan hidup;
5. Memiliki perpustakaan yang representatif dan pelayanan yang optimal;
6. Terwujudnya kerja sama semua warga sekolah dalam mensukseskan tercapainya pembelajaran yang baik;

7. Terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keterampilan hidup;

8. Memiliki ruang keterampilan yang memadai dan representative;

## **B. Tantangan Pembelajaran IPS**

Tantangan pembelajaran IPS di era digital pada lingkungan sekolah berbasis pesantren tidak dapat dilepaskan dari karakteristik institusi pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan pengawasan ketat terhadap penggunaan teknologi. Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini berfokus pada upaya mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi guru IPS ketika berusaha mengintegrasikan pembelajaran digital dalam kegiatan belajar mengajar. Proses identifikasi ini dilakukan melalui rangkaian observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru, waka kurikulum, dan kepala sekolah, serta pengumpulan dokumentasi yang menggambarkan kondisi sarana dan pola pembelajaran di SMPI ANNURIYAH. Hasil dari prosedur penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang muncul bukan hanya berasal dari aspek teknis, tetapi juga berkaitan dengan kebijakan sekolah, karakter siswa, serta kesiapan lingkungan pembelajaran dalam menerima inovasi digital.

Melalui temuan lapangan, terlihat bahwa proses belajar di pesantren memiliki pola yang berbeda dengan sekolah reguler. Kebijakan ketat terkait penggunaan perangkat digital oleh siswa, misalnya, merupakan bagian dari upaya menjaga fokus mereka terhadap kegiatan akademik dan ibadah. Namun, berdasarkan temuan lapangan, kebijakan tersebut membatasi intensitas interaksi siswa dengan teknologi, sehingga guru perlu upaya tambahan dalam memperkenalkan konsep digital melalui media yang tersedia. Di sisi lain, sarana pendukung pembelajaran seperti proyektor dan akses internet tidak selalu tersedia secara optimal. Ketika guru telah menyiapkan sumber belajar berbasis digital, sering kali muncul kendala berupa keterbatasan ketersediaan

perangkat yang harus digunakan secara bergantian dengan kelas lain, sehingga guru terpaksa mengubah penggunaan media digital yang telah direncanakan sebelumnya.

Melalui analisis menyeluruh dari observasi dan wawancara, penelitian ini merumuskan tiga kategori tantangan yang paling sering dialami guru IPS. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan fasilitas teknologi, kebijakan larangan siswa membawa gawai, serta rendahnya literasi digital peserta didik. Ketiga tantangan ini saling berkaitan dan secara langsung memengaruhi proses integrasi pembelajaran IPS berbasis digital. Dengan demikian, hasil identifikasi ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompleksitas yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan inovasi digital di lingkungan sekolah pesantren, sekaligus menjadi dasar untuk merumuskan strategi adaptif pada bagian berikutnya.

### 1. Keterbatasan Fasilitas Teknologi

Keterbatasan fasilitas teknologi menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran IPS di SMPI ANNURIYAH. Guru IPS menjelaskan bahwa proyektor tidak tersedia sebagai fasilitas permanen di setiap kelas sehingga penggunaannya harus bergilir dengan guru atau mata pelajaran lain. Kondisi ini membuat guru tidak dapat merencanakan penggunaan media digital secara konsisten pada setiap pertemuan. Ketika media seperti video pembelajaran, peta interaktif, atau gambar konseptual sudah disiapkan sebelumnya, guru sering kali tidak dapat menampilkannya karena proyektor sedang dipakai di kelas lain. Akibatnya, pemanfaatan teknologi tidak dapat berlangsung sesuai rencana, dan guru harus menyesuaikan strategi secara mendadak.

Guru menegaskan keterbatasan tersebut dengan mengatakan,

*“Proyektor itu harus gantian, Mas. Jadi tidak setiap kali mengajar saya bisa menampilkan media digital.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana teknis menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemanfaatan media digital dalam pembelajaran IPS. Situasi tersebut menuntut guru untuk fleksibel dan selalu menyiapkan alternatif metode pembelajaran apabila perangkat teknologi tidak tersedia pada waktu yang dibutuhkan.

Hasil observasi turut memperkuat temuan tersebut. Ketika proyektor tersedia, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Siswa terlihat lebih fokus memperhatikan materi visual, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar, dan aktif mengajukan pertanyaan. Media visual terbukti mampu membantu siswa memahami konsep-konsep IPS yang abstrak melalui representasi konkret dan menarik. Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung secara konsisten karena sangat bergantung pada ketersediaan proyektor. Ketika perangkat tidak dapat digunakan, guru kembali menggunakan metode pembelajaran nondigital yang lebih sederhana.

## 2. Kebijakan Larangan Siswa Membawa Gadget

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren, SMPI ANNURIYAH menerapkan kebijakan ketat terkait penggunaan telepon seluler. Seluruh siswa dilarang membawa perangkat pribadi dengan alasan menjaga fokus belajar, membangun kedisiplinan, serta meminimalkan distraksi yang berpotensi mengganggu proses pembinaan karakter. Kebijakan ini sejalan dengan visi pendidikan pesantren yang menekankan kontrol diri, etika, dan pembentukan kebiasaan belajar yang tertib.

Kepala sekolah menegaskan

*“Sekolah menerapkan larangan penggunaan HP bagi siswa karena sekolah kami dalam naungan pesantren sehingga mau tidak mau kita juga harus menuruti regulasi yang ada. Mempertimbangkan lebih banyak mudarat dibanding manfaat yang muncul dari penggunaan HP. Larangan penggunaan HP diterapkan untuk menjaga*

*fokus belajar siswa dan mencegah gangguan selama proses pembelajaran berlangsung.*

*Penggunaan HP tanpa kontrol sering kali memicu perilaku multitasking yang justru menurunkan kualitas konsentrasi, terutama pada siswa usia remaja yang secara psikologis masih rentan terhadap distraksi digital. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan mencegah penyalahgunaan HP, seperti akses ke konten yang tidak sesuai, game online, maupun aktivitas media sosial selama jam pelajaran.”*

Dalam konteks lingkungan pesantren, aturan tersebut dianggap penting untuk menjaga atmosfer belajar yang kondusif dan bebas dari pengaruh negatif dunia digital yang tidak terfilter.

Namun, dari sudut pandang perkembangan pendidikan modern, khususnya pembelajaran berbasis digital, kebijakan ini memiliki implikasi signifikan. Ketiadaan akses rutin terhadap perangkat digital membuat siswa kehilangan kesempatan berlatih literasi digital secara mandiri. Mereka tidak terbiasa mencari informasi akademik di internet, mengakses platform pembelajaran, atau memanfaatkan aplikasi edukatif yang umum digunakan di sekolah umum. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menavigasi konten digital masih terbatas, sehingga pembelajaran IPS yang seharusnya dapat diperkaya melalui sumber-sumber online tidak dapat dimaksimalkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan integrasi teknologi pendidikan dan kebijakan internal lembaga yang lebih berfokus pada aspek kedisiplinan.

Guru IPS mengakui bahwa antusiasme siswa terhadap media digital sebenarnya sangat tinggi. Ketika ditampilkan video pembelajaran, peta digital, atau infografis, siswa menunjukkan respons yang lebih aktif, tertarik, dan terlibat dalam diskusi. Namun antusiasme tersebut tidak selaras dengan pengalaman mereka, karena minimnya interaksi sehari-hari dengan perangkat digital menghambat kemampuan siswa dalam mengakses sumber-sumber tersebut secara lebih mandiri. Berdasarkan wawancara, guru

menyampaikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan media digital, khususnya dalam membaca grafik interaktif dan memahami sumber informasi online. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebijakan larangan membawa telepon seluler dipandang mampu menjaga disiplin siswa, namun secara tidak langsung mengurangi peluang siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam era pembelajaran berbasis teknologi.

### 3. Literasi Digital Siswa yang Masih Rendah

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi terhadap penggunaan media visual seperti gambar, video, dan peta digital. Ketertarikan ini tampak dari meningkatnya perhatian siswa ketika guru menayangkan materi melalui proyektor, di mana sebagian siswa terlihat lebih fokus dan aktif merespons materi yang disampaikan. Namun demikian, dalam pengamatan pembelajaran, pemahaman siswa terhadap informasi digital belum selalu berlangsung secara mendalam. Ketika dihadapkan pada teks digital, grafik interaktif, atau peta tematik, sebagian siswa memerlukan waktu lebih lama untuk memahami isi materi yang ditampilkan.

Dalam konteks pembelajaran IPS, kondisi tersebut terlihat dari pengalaman guru ketika menggunakan media berbasis digital. Guru menyampaikan bahwa pada beberapa kesempatan, siswa masih memerlukan pendampingan dalam membaca grafik digital, memahami tabel data, maupun menanggapi informasi yang disajikan dalam format digital. Ketika diminta menelaah sumber informasi, sebagian siswa mengaku belum terbiasa menentukan keabsahan atau relevansi sumber tersebut. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru IPS yang menilai bahwa siswa cenderung menerima informasi digital sebagaimana adanya tanpa melakukan pembandingan dengan sumber lain.

Minimnya interaksi siswa dengan perangkat digital, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, turut memengaruhi proses pembelajaran berbasis media digital. Kebijakan sekolah yang melarang siswa membawa ponsel bertujuan menjaga kedisiplinan dan fokus belajar, namun dalam praktiknya juga membatasi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara mandiri dengan media digital. Akibatnya, guru perlu memberikan penjelasan tambahan ketika menggunakan media visual agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Kondisi ini mendorong guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif, sehingga penggunaan media digital tidak hanya bersifat visual, tetapi juga dapat mendukung proses pemahaman materi IPS secara bertahap.

### **C. Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran IPS**

Rumusan masalah kedua berfokus pada bagaimana guru IPS mengembangkan strategi pembelajaran untuk menghadapi beragam tantangan digital yang muncul dalam konteks sekolah berbasis pesantren. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengalami hambatan teknis seperti keterbatasan proyektor, tetapi juga menghadapi kebijakan institusional yang ketat terkait penggunaan perangkat elektronik oleh siswa. Situasi ini menuntut guru untuk berpikir kreatif dalam merancang pembelajaran yang tetap bermakna, meskipun tidak sepenuhnya didukung oleh infrastruktur digital yang ideal. Guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, bukan dengan model teoretis yang mengasumsikan kesiapan teknologi yang merata.

Dalam proses adaptasi tersebut, guru menerapkan strategi lowtech yang mengombinasikan media digital sederhana dengan metode konvensional. Guru mengunduh materi seperti video, gambar peta, dan ilustrasi pembelajaran dari rumah agar dapat digunakan secara offline ketika proyektor tersedia. Namun, ketika sarana

tidak mendukung, guru beralih menggunakan media nondigital seperti peta manual, gambar cetak, globe, atau penjelasan verbal yang didukung contoh konkret. Pendekatan fleksibel ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak terpaku pada satu model pembelajaran tertentu, tetapi disesuaikan dengan dinamika ketersediaan fasilitas dan kebutuhan pembelajaran di kelas. Adaptasi seperti ini mencerminkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan unsur teknologi secara selektif tanpa mengganggu alur pembelajaran.

Selain itu, guru juga mempertimbangkan karakteristik siswa yang sebagian besar memiliki literasi digital terbatas akibat kebijakan larangan penggunaan telepon genggam di lingkungan sekolah. Dengan memahami kondisi tersebut, guru tidak memaksakan pembelajaran digital penuh yang menuntut siswa mengakses materi secara mandiri. Sebaliknya, guru mengutamakan pembelajaran tatap muka yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga siswa tetap dapat memahami materi IPS secara mendalam tanpa bergantung pada perangkat digital. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan kondisi sosial, budaya, dan kebijakan sekolah sebagai faktor utama dalam menentukan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif.

## 1. Pemanfaatan Media Digital secara Offline

Guru IPS mengambil inisiatif untuk menyiapkan berbagai media digital sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunduh materi dari rumah. Media yang disiapkan meliputi video pembelajaran, peta interaktif, gambar ilustrasi materi IPS, grafik digital, serta potongan dokumentasi visual yang relevan dengan topik. Semua file tersebut kemudian disimpan dalam perangkat pribadi guru agar dapat diakses tanpa koneksi internet. Langkah ini dilakukan sebagai respons terhadap kondisi infrastruktur sekolah yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan media berbasis jaringan.

Dengan menyiapkan seluruh materi secara offline, guru memastikan proses pembelajaran tetap berjalan lancar meski internet sekolah tidak stabil.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa upaya ini dilatarbelakangi oleh seringnya gangguan pada jaringan internet sekolah. Guru mengatakan:

*“Video dan peta digital saya siapkan dari rumah. Kalau internet sekolah tidak bisa dipakai, media tetap bisa saya tampilkan.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persiapan media digital secara offline bukan sekadar pilihan teknis, tetapi merupakan strategi adaptif yang lahir dari kebutuhan untuk mengantisipasi hambatan di lapangan. Melalui upaya ini, guru tetap dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi siswa, khususnya ketika membahas materi yang membutuhkan visualisasi kuat seperti peta, proses geografi, atau dinamika sosial.

Strategi lowtech ini menjadi solusi yang paling memungkinkan diterapkan dalam konteks sekolah dengan keterbatasan perangkat dan jaringan digital. Meskipun sekolah tidak memungkinkan pelaksanaan pembelajaran digital secara penuh, pemanfaatan media offline membantu guru menghadirkan elemen teknologi secara terukur dan sesuai kapasitas. Selain itu, pendekatan ini mencerminkan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang tetap relevan dengan era digital tanpa harus bergantung pada fasilitas canggih. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mengatasi hambatan teknis, tetapi juga menunjukkan bagaimana inovasi sederhana membantu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sebagaimana terlihat dari respons dan perhatian siswa saat media digunakan.

## 2. Variasi Metode Pembelajaran NonDigital

Ketika proyektor atau perangkat digital tidak dapat digunakan, guru memilih untuk beralih pada variasi metode pembelajaran nondigital yang tetap mampu menjaga

dinamika kelas. Ceramah interaktif menjadi salah satu pilihan yang sering digunakan guru karena memungkinkan guru menyampaikan materi secara lisan sambil memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi penjelasan. Pola interaksi dua arah ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup meskipun tanpa dukungan teknologi. Selain itu, guru memadukan metode diskusi kelompok yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, bertukar ide, dan mengembangkan pemahaman konsep IPS melalui interaksi sosial. Diskusi kelompok mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dalam mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri.

Di samping metode verbal interaktif, guru juga mengandalkan media visual nondigital seperti gambar cetak, ilustrasi materi, dan peta manual. Mediamedia ini berfungsi membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret, terutama pada materi yang berkaitan dengan geografi, keruangan, serta interaksi antar ruang. Penggunaan gambar atau peta manual memberikan representasi visual yang mudah dipahami dan dapat diakses kapan saja tanpa memerlukan perangkat elektronik. Siswa juga terlihat lebih fokus saat guru mengarahkan perhatian pada bagian-bagian tertentu dari gambar atau peta, sehingga proses penjelasan berjalan lebih sistematis dan terarah.

Pendekatan nondigital ini menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya bergantung pada media teknologi dalam proses belajarmengajar. Justru, guru berhasil memaksimalkan metode konvensional untuk menjaga partisipasi dan keaktifan siswa melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Variasi metode yang diterapkan juga mencerminkan kreativitas guru dalam menghadapi keterbatasan sarana. Tanpa mengurangi kualitas pembelajaran, guru mampu mengombinasikan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan media visual sederhana sehingga proses pembelajaran tetap

berlangsung efektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*), di mana keberhasilan pembelajaran lebih ditentukan oleh interaksi dan konstruksi makna, bukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan.

### 3. Adaptasi Strategi Berdasarkan Kondisi Kelas

Guru secara konsisten menyesuaikan strategi mengajar dengan kondisi nyata di kelas, terutama berkaitan dengan ketersediaan perangkat digital. Ketika proyektor atau komputer dapat digunakan, guru memaksimalkan media visual seperti video pembelajaran, peta digital, serta gambar ilustratif yang relevan dengan materi IPS. Kehadiran media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa karena mereka dapat melihat representasi visual dari konsep abstrak, seperti dinamika ruang, pola interaksi sosial, atau fenomena geografis. Penggunaan media visual diikuti dengan meningkatnya perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sebagaimana terlihat dari keseriusan mereka saat memperhatikan tayangan atau ketika didorong untuk memberikan tanggapan.

Namun, ketika fasilitas digital tidak tersedia misalnya proyektor sedang dipakai kelas lain atau jaringan internet tidak stabil guru tidak menghentikan inovasi pembelajaran. Sebaliknya, guru mengarahkan fokus pada penguatan konsep melalui metode diskusi, tanya jawab, dan penyampaian contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam situasi ini, guru menggunakan pengalaman lokal, fenomena sosial di lingkungan pondok, atau isu-isu aktual yang relevan sehingga siswa tetap dapat memahami materi secara mendalam walaupun tanpa bantuan teknologi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun tanpa dukungan perangkat digital, melainkan pada kemampuan guru memfasilitasi proses berpikir kritis dan pemahaman konseptual.

Adaptasi ini mencerminkan fleksibilitas pedagogis yang kuat, di mana guru mampu mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun fasilitas digital terbatas. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran yang menekankan pentingnya menyesuaikan metode dengan kondisi nyata, bukan memaksakan model tertentu. Dalam konteks SMPI ANNURIYAH yang memiliki keterbatasan sarana dan kebijakan ketat terhadap penggunaan gadget, fleksibilitas guru menjadi modal utama untuk memastikan proses belajar tetap efektif. Hal ini juga menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu identik dengan teknologi, melainkan bagaimana guru mampu membaca situasi kelas dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan sumber daya apa pun yang tersedia.

#### 4. Penguatan Penguasaan Materi melalui Contoh Konkret

Guru sering memberikan ilustrasi nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai langkah untuk memperkuat penguasaan materi IPS. Pemberian contoh konkret ini dilakukan karena guru memahami bahwa tidak semua konsep IPS dapat dicerna hanya melalui penjelasan verbal atau bacaan teks. Ketika siswa diperkenalkan pada contoh yang relevan dengan pengalaman mereka sendiri misalnya kegiatan ekonomi di pasar, bentuk interaksi sosial di lingkungan pesantren, atau fenomena geografis di sekitar tempat tinggal mereka menjadi lebih mudah menghubungkan konsep abstrak dengan realitas yang mereka kenal. Hal ini menciptakan jembatan kognitif yang penting dalam proses belajar, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Penggunaan contoh konkret ini juga menjadi strategi yang digunakan guru ketika media digital tidak dapat dimanfaatkan karena keterbatasan fasilitas atau pergantian proyektor. Dalam situasi seperti ini, guru mengganti media digital dengan narasi ilustratif, analogi, atau visual sederhana yang digambar langsung di papan tulis.

Strategi lowtech semacam ini memastikan bahwa pembelajaran tetap berlangsung secara menarik dan tidak monoton. Guru bahkan sering mengaitkan materi dengan peristiwa aktual yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga siswa tetap merasa bahwa materi IPS memiliki hubungan langsung dengan kehidupan nyata meskipun tanpa dukungan perangkat digital.

Selain membantu pemahaman, contoh konkret juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Ketika guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan kontekstual seperti “Siapa yang pernah melihat proses jual beli di pasar?” atau “Apa yang kalian amati ketika terjadi banjir di sekitar sekolah?”, siswa cenderung lebih aktif memberikan respons. Partisipasi aktif siswa terlihat ketika guru menggunakan pendekatan konkret dan pertanyaan kontekstual dan menyadari bahwa konsep-konsep IPS sebenarnya hadir dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dengan demikian, strategi penggunaan contoh konkret tidak hanya menggantikan peran media digital, tetapi juga memperkuat esensi pembelajaran IPS yang menekankan relevansi, kebermaknaan, dan kedekatan dengan realitas sosial.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran**

Rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan strategi pembelajaran di era digital pada mata pelajaran IPS. Pembahasan ini menjadi penting karena keberhasilan sebuah strategi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga bergantung pada kondisi lingkungan belajar, ketersediaan fasilitas, serta kebijakan sekolah yang mengatur aktivitas digital siswa. Dalam konteks SMPI ANNURIYAH yang berbasis pesantren, dinamika ini menjadi semakin kompleks karena penerapan teknologi selalu harus disesuaikan dengan nilai, kultur, dan aturan internal lembaga pendidikan.

Faktor pendukung muncul dari elemen-elemen yang memperkuat kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran, meskipun berada dalam lingkungan dengan keterbatasan digital. Kreativitas guru dalam menyiapkan media pembelajaran secara offline, dukungan sekolah berupa penyediaan proyektor dan laboratorium komputer, serta respon positif siswa terhadap media visual merupakan komponen yang memberi ruang bagi strategi pembelajaran tetap berjalan. Temuan di SMPI Annuriyah menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak selalu bergantung pada kelengkapan teknologi, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas yang ada.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang berpotensi melemahkan penerapan strategi pembelajaran digital. Keterbatasan fasilitas seperti minimnya proyektor, dan kebijakan larangan siswa membawa gadget menjadi hambatan struktural yang sulit dihindari. Selain itu, rendahnya literasi digital siswa dan keterbatasan waktu tatap muka mempersempit peluang guru untuk mengeksplorasi strategi berbasis teknologi secara optimal. Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa integrasi pembelajaran digital di SMPI AnNuriyah memerlukan pendekatan adaptif dan kontekstual, sehingga strategi yang diterapkan guru harus selalu disesuaikan dengan kemampuan, budaya sekolah, serta kondisi sarana prasaranaanya.

## 1. Faktor Pendukung

### a. Kreativitas dan Inisiatif Guru

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan strategi pembelajaran di SMPI AnNuriyah adalah kreativitas serta inisiatif guru dalam menyesuaikan proses belajar dengan kondisi nyata sekolah. Guru tidak hanya mengandalkan fasilitas yang tersedia, tetapi juga melakukan berbagai langkah tambahan untuk memastikan materi tetap dapat tersampaikan secara menarik kepada siswa. Upaya menyiapkan materi digital secara

offline mulai dari video, peta digital, hingga gambar ilustratif menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen kuat terhadap kualitas pembelajaran. Sikap proaktif ini penting dalam lingkungan sekolah dengan keterbatasan teknologi, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru beradaptasi dan mencari solusi kreatif terhadap hambatan teknis yang muncul.

b. Dukungan Sekolah terhadap Penggunaan Media Pembelajaran

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya dukungan institusi sekolah terhadap penggunaan media pembelajaran, meskipun dalam kapasitas yang terbatas. Pihak sekolah menyediakan perangkat dasar seperti proyektor, laboratorium komputer, serta akses internet internal yang dapat dimanfaatkan guru untuk kegiatan tertentu. Selain penyediaan fasilitas fisik, sekolah juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan kelas, termasuk penggunaan media visual dan pendekatan lowtech. Dukungan kelembagaan ini menciptakan ruang yang kondusif bagi guru untuk bereksperimen dan memaksimalkan potensi media yang ada, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung efektif meskipun tidak sepenuhnya berbasis digital.

c. Antusiasme Siswa terhadap Media Visual

Faktor pendukung lain yang sangat signifikan adalah tingginya antusiasme siswa terhadap penggunaan media visual dalam pembelajaran. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih fokus, aktif, dan termotivasi ketika guru menggunakan media visual, baik yang bersifat digital (seperti video dan peta digital) maupun nondigital (seperti gambar cetak dan ilustrasi). Respons positif siswa terhadap media visual menunjukkan bahwa strategi lowtech dapat diterima dengan baik oleh siswa dalam konteks pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah, karena media visual mampu menjembatani keterbatasan fasilitas teknologi tanpa mengurangi kualitas pemahaman

siswa. Respons positif siswa ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis visual sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik saat ini, sehingga menjadi modal penting bagi keberhasilan pembelajaran IPS di era digital.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Keterbatasan Sarana Teknologi

Keterbatasan sarana teknologi menjadi hambatan mendasar yang turut menentukan kualitas integrasi pembelajaran digital di SMPI ANNURIYAH. Jumlah proyektor yang terbatas membuat guru harus bergantian dengan kelas atau mata pelajaran lain, sehingga penggunaan media digital tidak dapat dijadwalkan secara rutin. Ketika guru telah menyiapkan video, peta digital, atau infografis, alat tersebut belum tentu tersedia pada hari itu. Kondisi ini menimbulkan ketergantungan pada media nondigital sebagai alternatif, yang pada akhirnya mengurangi konsistensi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Selain persoalan ketersediaan perangkat, tidak meratanya fasilitas digital antarruang kelas juga berdampak pada kualitas pembelajaran. Beberapa kelas memiliki akses ke proyektor atau speaker yang memadai, sementara kelas lain harus mengandalkan alat seadanya. Ketidakmerataan ini menciptakan disparitas pengalaman belajar antarkelas, sehingga integrasi digital hanya dapat diterapkan secara parsial. Gangguan koneksi internet yang tidak stabil semakin memperluas hambatan, karena guru tidak dapat mengakses konten pembelajaran online secara langsung, dan materi harus diunduh terlebih dahulu di luar jam sekolah. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa infrastruktur menjadi elemen kunci yang perlu diperbaiki untuk mendukung pembelajaran digital yang efektif.

### b. Kebijakan Larangan Gadget

Kebijakan sekolah yang melarang siswa membawa gadget merupakan kebijakan yang relevan bagi lembaga berbasis pesantren, terutama untuk menjaga fokus belajar dan kedisiplinan. Namun, dari perspektif pengembangan literasi digital, kebijakan ini berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa berinteraksi dengan perangkat digital secara mandiri. Siswa tidak terbiasa mencari informasi melalui mesin pencari, membaca peta digital, menonton video edukatif, atau menggunakan aplikasi pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman mereka tentang materi IPS. Akibatnya, pengalaman belajar digital siswa menjadi sangat bergantung pada fasilitas sekolah yang jumlahnya terbatas.

Keterbatasan akses terhadap teknologi pribadi tersebut juga menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, padahal salah satu karakteristik pembelajaran abad ke21 adalah kemandirian dalam penggunaan teknologi. Siswa tidak dapat melatih keterampilan dasar seperti mengoperasikan perangkat digital, memverifikasi informasi dari internet, atau mengakses sumber belajar alternatif di luar kelas. Dengan demikian, meskipun kebijakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai pesantren, di sisi lain ia membawa konsekuensi berupa lambatnya perkembangan kompetensi digital siswa yang seharusnya dibutuhkan dalam konteks pembelajaran modern.

### c. Literasi Digital Siswa yang Rendah

Rendahnya literasi digital siswa menjadi faktor penghambat lain yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Ketika guru menampilkan video, peta digital interaktif, atau grafik online, sebagian siswa masih membutuhkan waktu untuk memahami tampilan visual tersebut. Mereka tidak terbiasa membaca informasi visual digital, seperti ikon, navigasi, atau tautan yang terdapat pada

sumbersumber pembelajaran modern. Proses adaptasi ini membuat guru harus menjelaskan lebih rinci dan lebih lama sebelum masuk ke pembahasan inti materi.

Keterbatasan literasi digital ini juga mengakibatkan pembelajaran digital sering kali tidak optimal apabila tidak dipersiapkan dengan baik. Guru perlu merancang langkah-langkah yang lebih terstruktur, termasuk memberikan penjelasan awal mengenai cara membaca informasi digital, menafsirkan grafik, atau memahami konten dalam video. Tanpa pendampingan yang memadai, pembelajaran digital tidak hanya menjadi kurang efektif, tetapi juga berpotensi membingungkan siswa. Dengan demikian, literasi digital menjadi kompetensi dasar yang penting untuk dikembangkan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran berbasis teknologi dengan lebih baik.

d. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Durasi pembelajaran yang relatif singkat, yaitu sekitar 35 menit per pertemuan, menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran. Waktu yang terbatas membuat guru harus mengatur alokasi waktu dengan sangat efisien, terutama ketika harus memasang proyektor, mengatur speaker, atau menyiapkan media digital yang akan ditampilkan. Proses teknis ini dapat menghabiskan sebagian waktu pembelajaran, sehingga jumlah waktu yang tersisa untuk penyampaian materi menjadi jauh lebih sedikit.

Selain itu, penggunaan media digital sering kali menuntut penjelasan tambahan untuk memandu siswa memahami konten visual, grafik, atau informasi interaktif. Dengan waktu belajar yang terbatas, guru harus memilih antara memberikan penjelasan yang mendalam atau menampilkan media digital secara singkat tanpa pendampingan yang memadai. Hal ini membuat integrasi digital sulit dilakukan secara maksimal, karena penggunaan teknologi dalam kelas membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah konvensional. Akibatnya, guru lebih sering

menggunakan metode sederhana yang tidak memerlukan persiapan teknis agar materi tetap tersampaikan dengan baik dalam waktu yang terbatas

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan institusional yang membentuk pola pembelajaran di lingkungan pesantren. Larangan membawa telepon seluler, misalnya, bertujuan menjaga kedisiplinan dan fokus siswa terhadap program tahfidz, namun pada saat yang sama mengurangi peluang integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran IPS. Kebijakan ini menciptakan batasan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis digital, sehingga penggunaan media daring harus dilakukan secara terpusat melalui perangkat sekolah yang jumlahnya terbatas. Dalam konteks inilah, tantangan teknis seperti keterbatasan proyektor, akses internet yang tidak stabil, dan minimnya perangkat pendukung menjadi semakin signifikan karena tidak dapat diimbangi oleh inisiatif belajar mandiri berbasis digital dari siswa.

Selain kebijakan institusional, karakteristik siswa juga memengaruhi dinamika pembelajaran IPS berbasis teknologi. Sebagai siswa yang berada dalam kultur pesantren dengan jadwal belajar yang padat, mereka memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan untuk mengeksplorasi teknologi sebagai sumber belajar tambahan. Meskipun siswa menunjukkan minat tinggi terhadap media visual seperti video dan infografis, penelitian menemukan bahwa tingkat literasi digital mereka masih rendah karena minimnya interaksi langsung dengan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa sering kali kesulitan menginterpretasi data berbasis digital, memahami peta interaktif, atau menilai kredibilitas sumber informasi online, sehingga guru harus

memberikan penjelasan tambahan untuk membantu mereka memahami materi secara komprehensif.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan pandangan Robert Slavin yang menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan belajar, terutama terkait sarana prasarana, kebijakan sekolah, dan karakteristik peserta didik.<sup>58</sup> Dalam perspektif Slavin, keberhasilan strategi pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh sejauh mana lingkungan belajar mendukung implementasi metode dan media yang dipilih. Dalam kasus SMPI Annuriyah, keterbatasan fasilitas digital dan kebijakan yang membatasi penggunaan teknologi menyebabkan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam melakukan adaptasi menjadi faktor kunci untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan pembelajaran tetap berlangsung efektif meskipun tidak didukung oleh perangkat digital yang memadai.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pembelajaran IPS di era digital pada sekolah berbasis pesantren menunjukkan dinamika yang tidak selalu sama dengan lembaga pendidikan umum. SMPI Annuriyah, sebagai bagian dari lingkungan pesantren tahfidz, memiliki aturan dan kultur pendidikan yang membentuk pola pembelajaran tersendiri. Kebijakan-kebijakan seperti pembatasan penggunaan gawai oleh siswa, keterbatasan akses internet, serta fasilitas teknologi yang tidak tersedia secara merata menciptakan situasi pembelajaran yang berbeda. Kondisi ini menuntut guru untuk memahami konteks kelembagaan sebelum menentukan pendekatan digital, sehingga digitalisasi tidak bisa diterapkan secara penuh seperti yang dianjurkan dalam model-model pembelajaran modern

---

<sup>58</sup> Edy Herianto, "Cooperative Learning 5.0 Membangun Soft Skills Dan Critical Thinking Di Era Disruptif," n.d.

## 1. Keterbatasan Sarana Teknologi

Ketersediaan perangkat digital seperti proyektor, komputer, dan akses internet merupakan aspek fundamental dalam mendukung integrasi teknologi pada pembelajaran IPS. Di SMPI Annuriyah, keterbatasan jumlah proyektor yang harus digunakan secara bergiliran antar kelas membuat guru tidak memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran berbasis digital secara berkelanjutan. Ketika guru telah menyiapkan materi dalam bentuk video, peta digital, atau media interaktif, strategi tersebut tidak selalu dapat dilaksanakan karena perangkat tidak tersedia pada waktu yang dibutuhkan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2020) yang menegaskan bahwa efektivitas media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana yang memadai dan mudah diakses selama proses belajar berlangsung.

Selain keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak stabil juga menjadi kendala signifikan dalam upaya digitalisasi pembelajaran. Banyak materi pembelajaran IPS yang idealnya dapat diperkaya melalui sumber daring seperti infografis, artikel sejarah, atau peta interaktif berbasis web. Namun, guru harus melakukan berbagai penyesuaian karena jaringan internet di sekolah tidak selalu memungkinkan pemutaran video daring atau eksplorasi sumber digital secara langsung di kelas. Guru akhirnya memilih untuk mengunduh materi dari rumah agar dapat digunakan secara offline, tetapi strategi ini tetap terbatas pada materi tertentu dan tidak dapat sepenuhnya menggantikan kebutuhan eksploratif dalam pembelajaran era digital. Ketergantungan pada akses internet menunjukkan bahwa infrastruktur digital yang belum stabil memengaruhi fleksibilitas metode pembelajaran yang berbasis teknologi.

Kondisi tersebut memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti bahwa sekolah berbasis asrama atau pesantren umumnya menghadapi tantangan

struktural dalam menyediakan sarana teknologi yang memadai. Lingkungan pesantren yang memiliki fokus pada kedisiplinan dan pembinaan karakter seringkali menempatkan fasilitas digital bukan sebagai prioritas utama, sehingga alokasi perangkat masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan sarana bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga terkait dengan kebijakan institusi dan budaya sekolah. Akibatnya, digitalisasi pembelajaran IPS berjalan secara tidak merata dan bergantung pada kreativitas guru dalam menyesuaikan strategi mengajar dengan kondisi perangkat yang ada.

## 2. Kebijakan Larangan Gadget

Kebijakan larangan membawa telepon seluler merupakan karakter khas lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menekankan kedisiplinan, pembinaan akhlak, serta pengendalian distraksi yang dapat mengganggu fokus belajar siswa. Kebijakan ini dirancang untuk menjaga lingkungan belajar yang tertib serta memastikan bahwa kegiatan akademik tidak terganggu oleh penggunaan perangkat digital untuk keperluan hiburan. Namun, dari perspektif digitalisasi pembelajaran, kebijakan tersebut berimplikasi langsung terhadap rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Ketika peserta didik tidak memiliki akses terhadap perangkat yang memungkinkan eksplorasi digital secara mandiri, kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan model pembelajaran modern menjadi terbatas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyidah yang mengungkapkan bahwa institusi pendidikan berciri asrama, terutama yang mengadopsi sistem pengasuhan pesantren, cenderung menerapkan pembatasan penggunaan perangkat digital dengan

tujuan menjaga ketertiban.<sup>59</sup> Namun, kebijakan tersebut secara tidak langsung mengurangi peluang siswa untuk mengasah literasi digital, termasuk kemampuan mengakses informasi, memverifikasi sumber, serta menggunakan teknologi sebagai alat belajar. Dengan kata lain, kebijakan non-gadget membawa konsekuensi pedagogis yang perlu diperhitungkan dalam proses perancangan strategi pembelajaran.

Oleh karena itu, integrasi pembelajaran digital di SMPI Annuriyah tidak dapat disamakan dengan sekolah umum yang memberikan akses luas terhadap perangkat pribadi. Pembelajaran berbasis teknologi harus disesuaikan dengan kultur pesantren dan kebijakan lembaga agar tetap selaras dengan nilai-nilai dasar pendidikan yang dianut sekolah. Pendekatan digital yang realistik seperti penyediaan media offline oleh guru, penggunaan proyektor bersama, atau pemanfaatan laboratorium komputer secara terjadwal menjadi pilihan yang paling memungkinkan. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran tidak dipaksakan mengikuti model ideal sekolah modern, tetapi diadaptasikan berdasarkan konteks kultural dan regulasi institusional pesantren.

### 3. Rendahnya Literasi Digital Siswa

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki minat yang tinggi terhadap media visual seperti video pembelajaran, infografis, dan peta digital, mereka belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Ketika guru menampilkan materi berbasis teknologi, siswa terlihat antusias, namun masih kesulitan dalam menginterpretasikan isi visual, memahami data digital, maupun menghubungkan informasi yang disajikan dengan konsep-konsep IPS. Hal ini selaras dengan konsep literasi digital menurut Gilster, yang tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis untuk

---

<sup>59</sup> Rosyidah, “Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi.”

memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dalam format digital secara tepat.<sup>60</sup>

Rendahnya literasi digital ini membuat guru harus memberikan penjelasan lebih detail, memecah instruksi ke dalam langkah-langkah kecil, dan mendampingi siswa ketika mereka berhadapan dengan materi berbasis teknologi. Proses pembelajaran tidak dapat langsung menggunakan pendekatan digital yang kompleks, melainkan harus dimulai secara bertahap agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan format penyajian informasi yang baru. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa literasi digital bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga hasil dari lingkungan belajar yang mendukung, kesempatan berinteraksi dengan teknologi, serta kebijakan institusi.

Dalam konteks SMPI Annuriyah, kebijakan larangan membawa gawai dan keterbatasan sarana digital di sekolah berkontribusi signifikan terhadap rendahnya literasi digital siswa. Minimnya kesempatan untuk berlatih menggunakan teknologi membuat kemampuan mereka berkembang lebih lambat dibandingkan sekolah yang memberikan akses digital luas. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan keterampilan yang dibentuk oleh kombinasi faktor struktural, kultural, dan kebijakan pendidikan, bukan hanya dari kemampuan akademik siswa semata.

## **B. Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran**

Strategi guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran digital di SMPI Annuriyah bersifat adaptif, kontekstual, dan fleksibel. Hal ini sesuai dengan konsep

---

<sup>60</sup> Miliantoro Argo Pambudi and Windasari, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2022): 636–46.

strategi pembelajaran menurut Joyce & Weil, yang menekankan bahwa strategi harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar.<sup>61</sup>

### 1. Penggunaan Media Digital Secara Offline (*Low-Tech Strategy*)

Guru mengunduh serta menyiapkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, peta interaktif, infografis, dan gambar tematik dari rumah untuk kemudian ditampilkan secara offline selama proses pembelajaran. Praktik ini merupakan bentuk strategi low-tech yang adaptif terhadap kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana teknologi dan akses internet. Dalam konteks SMPI Annuriyah, strategi ini menjadi pilihan yang realistik karena memungkinkan pemanfaatan sumber belajar digital tanpa bergantung pada kestabilan jaringan internet atau ketersediaan perangkat yang terbatas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *appropriate technology*, yaitu penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan media digital secara offline berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan membantu siswa memahami materi IPS. Media visual seperti gambar, peta digital, dan video memudahkan siswa mengikuti penjelasan guru, terutama pada materi yang bersifat abstrak. Siswa terlihat lebih fokus dan menunjukkan ketertarikan ketika pembelajaran disertai tampilan visual yang relevan dengan materi.

Dengan demikian, strategi low-tech ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan secara kontekstual dan proporsional. Pemanfaatan media digital secara offline membantu guru menjaga keberlangsungan proses pembelajaran meskipun berada dalam kondisi keterbatasan fasilitas teknologi.

---

<sup>61</sup> Alya Nur Annisha, Miftahul Hasanah, and Gusmaneli Gusmaneli, “Konsep-Konsep Strategi Pembelajaran Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia Dapat Berlangsung Secara Optimal Dan Memberikan Dampak Positif Terhadap Hasil Belajar,” no. April (2025).

## 2. Penggunaan Metode Pembelajaran Non-Digital

Ketika perangkat digital tidak tersedia, guru mengalihkan strategi pembelajaran pada metode non-digital yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan penyampaian materi secara interaktif. Metode ini memungkinkan siswa tetap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran meskipun tanpa dukungan media teknologi. Dalam pelaksanaannya, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan topik tertentu untuk didiskusikan sehingga siswa terdorong mengemukakan pendapat dan menyusun pemahaman secara bersama-sama.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman belajar. Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah dan menafsirkan materi berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Guru menggunakan teknik tanya jawab untuk memantau pemahaman siswa serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis mereka terhadap materi IPS.

Selain itu, guru memanfaatkan media visual non-digital seperti gambar cetak, peta manual, dan diagram sebagai pendukung pembelajaran. Media tersebut membantu siswa memahami konsep spasial dan sosial secara lebih konkret, terutama dalam kondisi literasi digital siswa yang masih terbatas. Strategi non-digital ini menjadi bentuk adaptasi pedagogis yang memungkinkan proses pembelajaran tetap berjalan secara interaktif dan bermakna dalam konteks sekolah berbasis pesantren.

## 3. Adaptasi Pembelajaran Berdasarkan Kondisi Kelas

Guru tidak memaksakan penggunaan teknologi ketika kondisi kelas, ketersediaan sarana, atau situasi belajar tidak memungkinkan. Keputusan ini sejalan dengan prinsip *adaptive pedagogy*, yaitu pendekatan pedagogis yang menekankan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode, media, serta bentuk interaksi

pembelajaran dengan konteks yang sedang dihadapi. Dalam konteks SMPI An-Nuriyah, keterbatasan proyektor, akses internet yang tidak stabil, serta kebijakan larangan penggunaan gawai membuat guru harus menyusun strategi yang realistik dan tidak bergantung sepenuhnya pada perangkat digital.

Pendekatan adaptif tersebut juga menunjukkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran diferensiasi. Guru mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman, minat, serta gaya belajar siswa dengan menyediakan alternatif non-digital seperti peta manual, gambar ilustratif, diskusi kelompok, dan penjelasan kontekstual. Ketika sebagian siswa lebih responsif terhadap media visual, guru mempersiapkan materi grafis sederhana; sementara siswa yang lebih kuat dalam aspek verbal diberi ruang untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, strategi adaptasi ini bukan hanya respons terhadap keterbatasan fasilitas, tetapi juga bentuk pengelolaan kelas yang mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik.

Adaptasi guru ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak harus bersifat absolut, melainkan perlu mempertimbangkan kesiapan peserta didik dan kondisi sekolah. Pendekatan seperti ini justru memastikan pembelajaran tetap efektif meskipun tanpa dukungan teknologi secara penuh, sekaligus menjaga ritme kelas tetap kondusif dan tujuan pembelajaran tercapai.

#### 4. Penguatan Pemahaman Melalui Contoh Kontekstual

Guru juga memperkuat pemahaman siswa melalui pendekatan kontekstual dengan cara menghadirkan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contoh tersebut mencakup situasi sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang mereka temui di pesantren, rumah, ataupun lingkungan sekitar sekolah. Pendekatan ini membantu siswa melihat keterkaitan antara konsep IPS dengan realitas yang mereka

alami, sehingga materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki relevansi langsung dalam kehidupan mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata yang sudah mereka miliki. CTL juga menekankan bahwa proses belajar tidak boleh terpisah dari konteks hidup peserta didik, karena pemahaman yang mendalam terbentuk ketika siswa melihat manfaat praktis dari materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran IPS, guru memberikan contoh seperti dinamika kehidupan sosial di pesantren, interaksi antarsantri, kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar, hingga peristiwa sosial lokal. Hal ini membuat siswa mampu memvisualisasikan materi abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Dengan demikian, strategi guru tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap keterbatasan teknologi, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran itu sendiri. Penggunaan contoh kontekstual menjembatani kesenjangan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap materi IPS serta menjaga motivasi belajar mereka, terutama dalam kondisi sekolah yang belum sepenuhnya didukung fasilitas digital.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan maupun kendala dalam penerapan strategi pembelajaran baik digital maupun non-digital dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (guru dan siswa) serta faktor eksternal (sekolah, fasilitas, dan kebijakan institusi). Analisis ini menegaskan bahwa integrasi teknologi pendidikan bukan hanya bergantung pada perangkat, tetapi juga pada kesiapan aktor pendidikan

dan kondisi lingkungan belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, pemetaan faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami sejauh mana strategi pembelajaran dapat berjalan efektif dalam konteks sekolah berbasis pesantren seperti SMPI Annuriyah.

### 1. Faktor Pendukung

#### a. Kreativitas dan Inisiatif Guru

Kreativitas guru menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan strategi pembelajaran, terutama dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sarana teknologi. Guru IPS di SMPI Annuriyah menunjukkan inisiatif tinggi dalam menyiapkan berbagai bahan ajar digital secara offline, seperti video, peta digital interaktif, serta gambar tematik yang relevan dengan materi. Praktik ini bukan sekadar bentuk improvisasi, melainkan strategi adaptif yang mencerminkan kemampuan profesional guru untuk mengolah sumber daya yang terbatas demi menciptakan pengalaman belajar yang tetap efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Musfah yang menegaskan bahwa kreativitas merupakan elemen kunci dalam kompetensi pedagogik dan profesional guru, khususnya ketika guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik meskipun fasilitas sekolah belum sepenuhnya mendukung.<sup>62</sup>

Lebih jauh, kreativitas guru berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dengan realitas sarana prasarana yang tersedia di sekolah. Guru tidak sekadar mengandalkan perangkat teknologi dalam pembelajaran, tetapi memaksimalkan peluang dari setiap media yang dapat digunakan. Dengan menyiapkan materi digital secara mandiri, guru berhasil menghadirkan pengalaman

---

<sup>62</sup> Dyah Novitasari Nila Fitria, “Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggilan Ciledug” 3, no. 2 (2021).

visual yang mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, melainkan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam berinovasi, mengambil inisiatif, dan mengadaptasikan teknologi sesuai konteks lokal sekolah. Dengan demikian, kreativitas guru menjadi faktor strategis yang memastikan proses pembelajaran dapat tetap berjalan secara optimal meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

b. Dukungan Sekolah

Meskipun fasilitas digital di SMPI Annuriyah masih terbatas, pihak sekolah tetap menunjukkan komitmen terhadap pengembangan pembelajaran berbasis teknologi melalui penyediaan perangkat dasar seperti proyektor dan laboratorium komputer. Kehadiran fasilitas tersebut memang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran digital yang ideal, namun sudah menjadi indikator penting bahwa sekolah memiliki orientasi untuk bergerak menuju integrasi teknologi secara bertahap. Komitmen ini tampak dari upaya sekolah mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan perangkat, memberikan akses laboratorium secara bergiliran kepada guru, serta mendorong tenaga pendidik untuk memanfaatkan media digital sederhana dalam proses pembelajaran. Meskipun implementasinya belum maksimal akibat keterbatasan jumlah perangkat, kebijakan sekolah yang tetap membuka ruang bagi penggunaan teknologi menunjukkan bahwa lembaga memiliki visi jangka panjang dalam memperkuat kompetensi digital baik bagi guru maupun peserta didik.

c. Antusiasme Siswa

Sikap positif siswa terhadap penggunaan media visual merupakan modal penting dalam keberhasilan strategi pembelajaran IPS di era digital. Antusiasme tersebut terlihat dari perhatian siswa yang meningkat ketika guru menampilkan gambar,

peta digital, atau video yang relevan dengan materi. Berdasarkan teori motivasi belajar, rangsangan visual mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan memperkuat fokus siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran, antusiasme memiliki peran penting dalam meningkatkan proses internalisasi konsep, sebab siswa yang tertarik cenderung memproses informasi dengan lebih mendalam dan mempertahankan pemahaman lebih lama. Selain itu, respon positif siswa terhadap media visual juga mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi dan interaksi kelas, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang lebih dinamis, komunikatif, dan kondusif bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Sarana Teknologi yang Terbatas

Keterbatasan proyektor dan akses internet menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis digital di SMPI Annuriyah. Proyektor yang jumlahnya terbatas membuat guru harus bergantian dengan kelas lain, sehingga media digital tidak dapat digunakan secara konsisten pada setiap pertemuan. Kondisi ini semakin diperparah oleh jaringan internet sekolah yang tidak stabil, sehingga guru tidak bisa menampilkan materi online secara real-time dan harus mengandalkan media yang telah diunduh sebelumnya. Situasi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur sekolah. Sekolah yang belum memiliki dukungan perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai umumnya kesulitan menerapkan model pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Dengan demikian, keterbatasan sarana teknologi bukan hanya menghambat efektivitas penyampaian materi, tetapi juga menurunkan peluang siswa untuk mengembangkan literasi digital yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

### b. Kebijakan Larangan Gadget

Kebijakan larangan membawa gadget di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor struktural yang paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran berbasis digital. Kebijakan ini diberlakukan sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku siswa sekaligus menjaga lingkungan belajar agar tetap fokus dan selaras dengan kultur pesantren. Namun, pembatasan tersebut secara tidak langsung mengurangi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang memanfaatkan sumber-sumber digital. Siswa tidak dapat melakukan eksplorasi materi melalui video pembelajaran, peta digital, artikel daring, maupun aplikasi edukatif yang sebenarnya dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPS yang bersifat dinamis. Kondisi ini semakin diperkuat oleh rendahnya literasi digital siswa, karena mereka jarang berinteraksi dengan perangkat teknologi dalam konteks akademik. Akibatnya, guru menjadi satu-satunya pintu akses siswa terhadap sumber belajar digital, sehingga proses pembelajaran cenderung bergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan fasilitas sekolah, bukan pada kemandirian atau inisiatif belajar siswa sendiri.

### c. Rendahnya Literasi Digital Siswa

Minimnya interaksi siswa dengan perangkat digital membuat proses pembelajaran berbasis teknologi memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang serta bimbingan intensif dari guru. Kondisi ini bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis siswa dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis. Rendahnya paparan siswa terhadap teknologi karena kebijakan sekolah yang melarang penggunaan gawai serta terbatasnya sarana digital di sekolah mengakibatkan

sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman belajar yang menuntut navigasi mandiri terhadap sumber-sumber digital. Akibatnya, ketika guru berupaya mengintegrasikan media digital, diperlukan langkah-langkah pendahuluan seperti pengenalan perangkat, pembiasaan navigasi, serta penguatan pemahaman konten visual.

Situasi ini menjadi hambatan pedagogis tersendiri bagi guru karena proses pembelajaran tidak dapat langsung berada pada tahap eksplorasi digital, tetapi harus dimulai dari penguatan literasi dasar. Guru perlu meluangkan waktu tambahan untuk memastikan siswa mampu mengikuti alur penggunaan media digital, baik ketika menonton video, membaca peta digital, maupun memahami infografis. Rendahnya literasi digital juga berdampak pada lambatnya proses pembentukan kemandirian belajar, karena siswa belum terbiasa mencari dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Dengan demikian, rendahnya literasi digital bukan hanya masalah teknis, melainkan juga tantangan pedagogis dan kultural yang memengaruhi keseluruhan efektivitas penerapan strategi pembelajaran berbasis digital di kelas IPS.

#### d. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah. Setiap sesi belajar yang berlangsung sekitar 35 menit menuntut guru untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efisien. Dalam durasi yang relatif singkat tersebut, guru tidak hanya harus menyampaikan materi inti, tetapi juga menyiapkan kegiatan pendahuluan, apersepsi, serta penutup yang mencakup refleksi materi. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika pembelajaran membutuhkan media digital, karena persiapan perangkat seperti penyambungan proyektor, pengaturan audio-visual, atau pemutaran video membutuhkan waktu tambahan yang tidak sedikit.

Selain itu, durasi pembelajaran yang singkat sering kali membatasi fleksibilitas guru dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi, terutama jika terjadi kendala teknis di tengah proses. Misalnya, gangguan koneksi internet, proyektor yang harus diganti kelas, atau perangkat yang membutuhkan penyesuaian ulang dapat mengurangi jatah waktu penyampaian materi secara substansial. Akibatnya, guru kerap harus memilih antara memanfaatkan media digital secara maksimal atau mengefisienkan pembelajaran dengan metode konvensional agar capaian kompetensi tetap terpenuhi. Pilihan ini tidak jarang membuat guru mengambil keputusan pragmatis, yaitu menggunakan media digital hanya pada materi tertentu yang benar-benar membutuhkan visualisasi.

Pada sisi lain, keterbatasan waktu juga berdampak pada ritme belajar siswa. Proses adaptasi siswa terhadap materi visual atau digital biasanya membutuhkan waktu untuk memahami perintah, memperhatikan tampilan media, dan mengaitkannya dengan konsep IPS yang sedang dipelajari. Ketika waktu tidak mencukupi, siswa berpotensi kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh atau berdiskusi secara mendalam tentang konten yang disajikan. Dengan demikian, tantangan waktu bukan hanya menyulitkan guru dalam menangani teknis media pembelajaran, tetapi juga memengaruhi kualitas pemahaman siswa secara keseluruhan, terutama pada konteks pembelajaran yang membutuhkan proses berpikir analitis dan interpretatif.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital di SMPI Annuriyah Malang, dapat ditarik kesimpulan utama bahwa pembelajaran IPS di lingkungan sekolah berbasis pesantren menghadapi tantangan khas yang berbeda dengan sekolah reguler, terutama terkait keterbatasan fasilitas teknologi dan kebijakan pembatasan penggunaan gawai. Tantangan tersebut menuntut guru untuk tidak sekadar mengandalkan teknologi, tetapi lebih mengedepankan kemampuan adaptasi pedagogis.

Pertama, tantangan utama pembelajaran IPS di era digital di SMPI Annuriyah meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, keterbatasan akses internet, kebijakan sekolah yang melarang siswa membawa gawai, keterbatasan literasi digital siswa sebagaimana terlihat dari hasil observasi dan wawancara. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran IPS tidak dapat sepenuhnya menerapkan model pembelajaran digital sebagaimana yang banyak direkomendasikan dalam literatur pendidikan modern. Namun, tantangan tersebut tidak sepenuhnya menghambat proses pembelajaran karena guru mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi nyata di lapangan.

Kedua, guru IPS mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat adaptif dan kontekstual. Strategi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan media digital secara offline (*low-tech strategy*), penggunaan metode pembelajaran non-digital yang interaktif, serta penguatan materi melalui contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Strategi ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi canggih, melainkan dengan kemampuan guru

dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, kebijakan sekolah, dan ketersediaan sarana.

Ketiga, faktor pendukung pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah meliputi kreativitas guru, antusiasme siswa terhadap media visual, serta dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas dasar pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan perangkat digital, internet yang tidak stabil, kebijakan larangan membawa gawai, rendahnya literasi digital siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Interaksi antara faktor pendukung dan penghambat tersebut memengaruhi ruang gerak guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan pembelajaran IPS di SMPI Annuriyah lebih ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara kreatif dan kontekstual dibandingkan oleh kelengkapan fasilitas teknologi semata. Guru berperan sebagai aktor kunci yang menjembatani tuntutan pembelajaran era digital dengan realitas sekolah berbasis pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak terkait adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru IPS
  - a. Terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis media visual dan digital sederhana yang dapat digunakan secara offline.
  - b. Meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital secara bertahap, terutama dalam pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakter siswa.

c. Mengoptimalkan kombinasi antara metode konvensional dan teknologi sederhana agar pembelajaran tetap variatif dan tidak monoton.

#### 2. Bagi Sekolah

- a. Menyusun perencanaan pengadaan fasilitas teknologi dasar secara bertahap, seperti proyektor permanen di setiap kelas dan peningkatan stabilitas jaringan internet.
- b. Memperluas program pelatihan TIK bagi guru agar kompetensi digital lebih merata.
- c. Menyusun kebijakan pemanfaatan teknologi yang tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren, namun tidak menghambat inovasi pembelajaran.

#### 3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan meningkatkan motivasi belajar dan keterbukaan dalam beradaptasi dengan metode baru, baik digital maupun konvensional. Meskipun penggunaan gawai tidak diperbolehkan, siswa tetap dapat mengembangkan kemampuan literasi digital melalui kegiatan yang dibimbing oleh guru di kelas.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran di sekolah lain dengan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran digital tidak harus bersifat high-tech. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran adaptif yang memanfaatkan teknologi secara selektif, terencana, dan kontekstual, sehingga dapat diterapkan pada sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana teknologi, khususnya sekolah berbasis pesantren.

Apabila penelitian ini dilakukan kembali, disarankan untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak guru atau sekolah pembanding, memperpanjang durasi observasi pembelajaran, serta menambahkan analisis terhadap hasil belajar siswa sebagai data pendukung. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkaya kedalaman analisis dan meningkatkan kekuatan temuan penelitian.

Secara reflektif, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai profesi guru di era digital. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk bersikap adaptif, reflektif, dan kreatif dalam menghadapi keterbatasan. Profesionalisme guru di era digital tercermin dari kemampuannya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks peserta didik dan lingkungan sekolah, bukan semata-mata dari kecanggihan teknologi yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahunaya, D, G R Purba, I P Sari, R K Sembiring, P A U Lubis, and E Yusnaldi. "Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Kompetensi Fakta dan Konsep Pada Mata Pelajaran IPS SD/MI." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (2025): 200–211.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1979.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din. Terjemahan*. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Al-Da'wah: Kaifa Nad'u Ila Allah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami 'Li Ahkam Al-Qur'an*. Vol. 13. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Annisha, Alya Nur, Miftahul Hasanah, and Gusmaneli Gusmaneli. "Konsep-Konsep Strategi Pembelajaran Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia Dapat Berlangsung Secara Optimal Dan Memberikan Dampak Positif Terhadap Hasil Belajar," no. April (2025).
- Arviyanda, Radiko, Enrico Fernandito, and Prabu Landung. "Analisis Perbedaan Bahasa Dalam Komunikasi Antarmahasiswa." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 1 (2023): 67. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Pendidikan Islam: Paradigma Dan Strategi Pengembangan*. Yogyakarta: LESFI, 2011.
- Baikuna, L, M F Hidayatuloh, M F Rizal, N Fitria, N U Anjelina, M R E Mahendra, and A Z Nisak. "Peran teknologi pendidikan dalam pemanfaatan pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 2, no. 1 (2024): 102–15.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company, 1997.
- Beck, Charles R. "A TAXONOMY FOR IDENTIFYING, CLASSIFYING, AND INTERRELATING TEACHING STRATEGIES." *The Journal of General Education* 47, no. 1 (November 17, 1998): 37–62. <http://www.jstor.org/stable/27797363>.
- Dewi, I K, and A Muhibbin. "Implementasi Desain Pembelajaran IPS Yang Inovatif Melalui Aplikasi Digital Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 566–80.
- Donatus, S. K. "Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan Dan Perbedaan." *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016): 197–210.
- Fitria, Dyah Novitasari Nila. "Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Pninggilan Ciledug" 3, no. 2 (2021).
- Fosnot, Catherine Twomey. *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. New York: Teachers College Press, 2005.
- Hafiz, M, K Agustini, and I K Suartama. "Blended Learning and Its Impact on 21st Century Student Learning: Blended Learning Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Siswa Abad 21." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 10–21070.

- Hawsawi, Aisha Ali, Neil Nixon, Alice Derbyshire, and Elena Nixon. "Assessing Mental Health and Psychological Wellbeing in Medical Students: A Systematic Review." *European Journal of Behavioral Sciences* 7, no. 1 (2024): 26–59. <https://doi.org/10.33422/ejbs.v7i1.1248>.
- Herianto, Edy. "Cooperative Learning 5.0 Membangun Soft Skills Dan Critical Thinking Di Era Disruptif," n.d.
- Hidayat, Hamdan. "Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Digital Dalam Memahami Informasi Pada Kelas VIII Di SMP Plus Darussholah Jember Tahun Pelajaran 2022/2023." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Hmelo-Silver, Cindy E. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–66.
- Husain, C. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2014): 1–10.
- Istarani. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada, 2014.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Boston: Pearson, 2015.
- Koehler, Matthew J, and Punya Mishra. "What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?" *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 9, no. 1 (2009): 60–70.
- Luluk Baikuna, M. Farhan Hidayatuloh, Muhammad Fikri Rizal, Nafiatul Fitria, Nurul Ulfatun Anjelina, M. Rivan Eko Mahendra, Marlina Marlina, and Agustina Zahrotin Nisak. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pemanfaatan Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 1 (2023): 102–15. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1182>.
- Lyman, Frank. "Think-Pair-Share: An Expanding Teaching Technique." University of Maryland, 1985.
- MARAQONITATILLAH, M. "Implementasi Keterampilan Abad 21 Pada Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran IPS Di MI Al Fithrah Surabaya," 2024. <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/41/>.
- Mishra, Punya, and Matthew J Koehler. "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge." *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006): 1017–54.
- Nugraha, Irfan Rizkiana Raja, Udin Supriadi, and Mokh. Iman Firmansyah. "Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 17, no. 1 (2023): 39–47. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.
- Nurjanah. "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah." *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): h. 5.
- Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, Shaleh. "Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif" 10 (2024).
- Pambudi, Miliantoro Argo, and Windasari. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2022): 636–

- Peng, Ran, Rafiza Abdul Razak, and Siti Hajar Halili. "Factors Influencing In-Service Teachers' Technology Integration Model: Innovative Strategies for Educational Technology." *PloS One* 18, no. 8 (2023): e0286112. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286112>.
- Piaget, Jean. *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press, 1970.
- Prensky, M. *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin, 2010.
- Prensky, Marc. "H . Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom Digital Wisdom." *Innovate* 5, no. 3 (2001).
- Rahma, F, A Zain, Z Mustain, and R Rokim. "Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 2 (2024): 94–103.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1997.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosyidah, I M. "Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 9 (2024).
- SAFITRI, FILDZAH KHOLILAH. *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Teknologi: Tantangan Dan Strategi Untuk Guru Dan Siswa Di MTs Muhammadiyah 16 Brengkok Kabupaten Lamongan*. Vol. 15, 2024.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sutianah, Cucu. "Peningkatan Soft Skills Peserta Didik Melalui Integrated Teaching and Learning Berbasis Jobskils Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)" 3, no. 5 (2022): 137–48.
- Thorne, Kaye. *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. London: Kogan Page, 2003.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom*. Alexandria: ASCD, 2014.
- Tondeur, Jo, Johan van Braak, Peggy A Ertmer, and Anne Ottenbreit-Leftwich. "Understanding the Relationship between Teachers' Pedagogical Beliefs and Technology Use in Education: A Systematic Review." *Educational Technology Research and Development* 65, no. 3 (2017): 555–75. <https://doi.org/10.1007/s11423-017-0461-1>.

016-9481-2.

- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Uno, H B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. "Strategi Guru Ips Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Di Sidayu Gresik." *Etheses UIN Malang* 3, no. 1 (2021): 10–27.
- Yakub, M. "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 5, no. 1 (2021): 30–52.
- Zainuddin, Zamzami, and Chamila J Perera. "Exploring Students' Competence, Autonomy and Relatedness in the Flipped Classroom." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019).
- Zarkasyi, H F. "Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 1–15.
- Zuhdi, Hasan. "Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawi* 15, no. 2 (2018): 45–56. <https://doi.org/10.24042/tarbawi.v15i2.2569>.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1**

#### **Transkrip wawancara Guru IPS**

Pertanyaan 1

Bagaimana Ibu/Bapak memahami konsep pembelajaran IPS di era digital? Apa saja kemampuan yang harus dimiliki guru IPS saat ini? Bagaimana Ibu/Bapak melihat perubahan peran guru?

Jawaban:

Saat ini dunia telah memasuki era industri 4.5, meskipun dalam praktiknya di Indonesia masih berada pada tahap 4.1. Namun demikian, peserta didik tetap dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, meskipun dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Dalam pembelajaran IPS, khususnya di kelas VII yang saya ampu, saya berusaha tetap menerapkan pembelajaran berbasis teknologi meskipun sarana yang tersedia terbatas dan harus bergantian dengan mata pelajaran TIK.

Saya memanfaatkan perangkat pribadi seperti laptop dan telepon genggam untuk mendukung pembelajaran. Hal ini dilakukan karena apabila siswa tidak dikenalkan dengan teknologi sejak dini, maka ketika mereka lulus nanti akan menghadapi tantangan besar dalam kehidupan sosial dan akademik, bahkan berpotensi mengalami ketertinggalan dalam literasi digital.

Selain itu, perkembangan teknologi saat ini, khususnya Artificial Intelligence (AI), sangat membantu pekerjaan guru. Saya bukan guru yang anti terhadap AI, justru memanfaatkannya sebagai alat bantu pembelajaran. Pembelajaran IPS seharusnya memiliki dasar digital yang informatif dan interaktif. Dalam praktiknya, saya sudah jarang menggunakan kertas dan lebih sering memanfaatkan game berbasis AI atau

aplikasi AI untuk penilaian sumatif. Dengan cara tersebut, penilaian menjadi lebih efisien karena hasil dapat langsung diperoleh tanpa harus mengoreksi secara manual.

Kemampuan utama yang harus dimiliki guru IPS saat ini adalah literasi digital. Jika siswa dituntut untuk belajar dan berkembang, maka guru justru harus menjadi pihak pertama yang terus belajar. Oleh karena itu, saya aktif mengikuti berbagai workshop dan pelatihan yang berkaitan dengan media pembelajaran digital sebagai bentuk pengembangan kompetensi profesional.

Terkait perubahan peran guru, saya melihat bahwa tidak semua guru memiliki sikap yang sama terhadap penggunaan teknologi dan AI. Ada guru yang masih menggunakan metode konvensional, dan hal tersebut kembali pada karakter masing-masing guru. Saya meyakini bahwa setiap guru memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan materi selama tujuan pembelajaran tetap tercapai.

## Pertanyaan 2

Bagaimana karakter siswa saat ini dalam menghadapi pembelajaran digital? Apakah mereka cepat memahami teknologi digital?

Jawaban:

Siswa kelas VII saat ini termasuk generasi Alpha yang sangat melek teknologi. Sebagian besar dari mereka merupakan lulusan SD luar, sehingga telah terbiasa dengan pembelajaran berbasis digital. Meskipun fasilitas teknologi di sekolah relatif terbatas, siswa mampu beradaptasi dengan cepat.

Ketika diberikan tugas yang berkaitan dengan media digital, siswa dapat memahaminya dengan baik. Kendala yang muncul tidak terlalu signifikan, hanya sebagian kecil siswa yang masih canggung dalam mengoperasikan laptop atau Chromebook, misalnya saat menggunakan fitur tertentu pada aplikasi pembelajaran. Kendala tersebut dapat diatasi dengan pendampingan sederhana.

### Pertanyaan 3

Apa saja fasilitas teknologi yang tersedia dan tidak tersedia di sekolah? Bagaimana dampaknya terhadap pembelajaran IPS?

Jawaban:

Sekolah memiliki fasilitas teknologi berupa Chromebook, namun jumlahnya belum mencukupi untuk seluruh siswa. Oleh karena itu, penggunaan laboratorium komputer diprioritaskan untuk mata pelajaran TIK. Guru mata pelajaran lain dapat memanfaatkan fasilitas tersebut apabila tidak sedang digunakan.

Keterbatasan fasilitas tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran IPS. Hal ini sangat bergantung pada strategi guru. Dalam pembelajaran yang saya lakukan, meskipun siswa tidak menggunakan Chromebook secara individu, saya memanfaatkan aplikasi seperti Quizizz berbasis AI dengan QR Code atau Canva AI untuk media pembelajaran dan penilaian. Dengan satu perangkat laptop milik saya sendiri, pembelajaran tetap dapat berjalan lancar tanpa kendala teknis.

### Pertanyaan 4

Bagaimana kondisi jaringan internet saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban:

Alhamdulillah, kondisi internet selama pembelajaran berlangsung berjalan dengan lancar.

Saya tidak menggunakan jaringan Wi-Fi sekolah, melainkan menggunakan tethering dari telepon genggam pribadi. Selama ini, pembelajaran berbasis digital tidak mengalami kendala jaringan.

### Pertanyaan 5

Bagaimana kebijakan larangan siswa membawa gadget memengaruhi pembelajaran IPS?

Apakah kebijakan tersebut menyulitkan guru?

Jawaban:

Kebijakan larangan siswa membawa gadget tidak memberikan dampak negatif terhadap pembelajaran IPS, bahkan justru menguntungkan. Dengan tidak adanya telepon genggam di kelas, siswa dapat lebih fokus saat pembelajaran berlangsung. Saya membayangkan jika mengajar di sekolah yang memperbolehkan siswa membawa ponsel, kemungkinan besar perhatian siswa akan terpecah.

Sebagai sekolah berbasis pesantren, kebijakan ini justru memudahkan guru dalam mengelola kelas. Kebijakan tersebut tidak menyulitkan guru sama sekali. Meskipun terkadang terbesit keinginan agar siswa menggunakan perangkat digital saat ujian untuk mempermudah proses penilaian, namun secara keseluruhan kebijakan ini tidak menjadi masalah.

Pertanyaan 6

Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kemampuan digital siswa? Bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan analisis materi IPS?

Jawaban:

Kemampuan digital siswa kelas VII berada pada kisaran 80 persen. Hal ini disebabkan oleh latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari SD luar yang telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran.

Namun, kemampuan digital tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis. Dalam menganalisis materi IPS, seperti analisis berita atau soal HOTS, siswa masih memerlukan banyak bimbingan. Siswa cenderung mengharapkan jawaban yang langsung terdapat dalam teks bacaan, padahal bacaan tersebut seharusnya berfungsi sebagai stimulus untuk mendorong berpikir kritis. Oleh karena itu, penguatan konsep berpikir kritis masih menjadi tantangan dalam pembelajaran IPS.

## Pertanyaan 7

Bagaimana Ibu/Bapak menyiapkan media digital sebelum mengajar? Aplikasi apa saja yang digunakan dan bagaimana proses pemilihannya?

Jawaban:

Langkah pertama yang saya lakukan adalah mencari sumber belajar. Saya menggunakan berbagai referensi, termasuk buku terbitan Erlangga, Detik-Detik, dan sumber lain sebagai bahan dasar. Selain itu, saya memanfaatkan bantuan AI dalam menyiapkan media pembelajaran dan video.

Aplikasi yang digunakan cukup beragam. Pemilihan aplikasi disesuaikan dengan materi pembelajaran dan dilakukan melalui proses mencoba berbagai platform, kemudian memilih yang paling sesuai dan efektif digunakan di kelas.

## Pertanyaan 8

Media apa saja yang pernah dibuat sendiri? Media mana yang paling efektif?

Jawaban:

Dalam satu semester ini, media yang saya buat sendiri adalah peta digital. Media tersebut digunakan untuk membantu siswa memahami konsep dasar lokasi dan keruangan. Seluruh media yang digunakan dinilai efektif karena disesuaikan dengan bakat dan minat siswa.

Saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan asesmen diagnostik awal. Setiap kelompok mendapatkan media pembelajaran yang berbeda sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Pendekatan ini sangat efektif dan tidak menjadi kendala karena seluruh proses terbantu dengan teknologi dan AI.

## Pertanyaan 9

Bagaimana reaksi siswa terhadap penggunaan media digital dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman siswa?

Jawaban:

Reaksi siswa sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dan bahkan menantikan pembelajaran berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Strategi yang digunakan terbukti meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan melalui pelaksanaan pre-test, post-test, dan evaluasi harian yang dilakukan secara informal. Pertanyaan diberikan secara acak kepada siswa tanpa disadari sebagai bentuk evaluasi, sehingga siswa tidak merasa tertekan.

Pertanyaan 10

Bagaimana strategi agar siswa tetap aktif meskipun media terbatas? Apakah Ibu/Bapak membutuhkan pelatihan lanjutan? Apa harapan terhadap pengembangan fasilitas digital sekolah?

Jawaban:

Strategi utama agar siswa tetap aktif adalah menyesuaikan pembelajaran dengan bakat dan minat siswa. Ada siswa dengan gaya belajar auditori, visual, maupun kinestetik, sehingga pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat efektif.

Saya sangat membutuhkan pelatihan teknologi lanjutan. Hingga saat ini, saya aktif mengikuti berbagai workshop dan webinar gratis yang saya peroleh melalui media sosial seperti Instagram dan Telegram. Pelatihan yang paling dibutuhkan adalah pembuatan media pembelajaran interaktif serta pemahaman gaya belajar siswa berbasis psikologi.

Harapan saya terhadap pengembangan fasilitas digital sekolah adalah penambahan sarana dan prasarana seperti Chromebook atau komputer. Dengan fasilitas tersebut, pembelajaran

dapat lebih berpusat pada siswa, mendorong kemandirian belajar, dan meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

### **Transkrip wawancara Kepala Sekolah**

1. Mengapa sekolah menerapkan larangan penggunaan HP bagi siswa?

Jawaban:

Sekolah menerapkan larangan penggunaan HP bagi siswa karena sekolah kami dalam naungan pesantren sehingga mau tidak mau kita juga harus menuruti regulasi yang ada. Mempertimbangkan lebih banyak mudarat dibanding manfaat yang muncul dari penggunaan HP. Larangan penggunaan HP diterapkan untuk menjaga fokus belajar siswa dan mencegah gangguan selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan HP tanpa kontrol sering kali memicu perilaku multitasking yang justru menurunkan kualitas konsentrasi, terutama pada siswa usia remaja yang secara psikologis masih rentan terhadap distraksi digital. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan mencegah penyalahgunaan HP, seperti akses ke konten yang tidak sesuai, game online, maupun aktivitas media sosial selama jam pelajaran.

2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran?

Jawaban:

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat penting untuk mengikuti perkembangan zaman dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Teknologi memberi peluang bagi guru untuk menyajikan materi secara lebih interaktif, visual, dan kontekstual, sehingga membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, integrasi teknologi menjadi kebutuhan karena dunia kerja dan kehidupan modern menuntut literasi digital yang memadai.

3. Bagaimana kesiapan sarana prasarana digital di sekolah saat ini?

Jawaban:

Kesiapan sarana prasarana digital saat ini berada pada tahap berkembang. Sekolah telah memiliki beberapa fasilitas dasar seperti jaringan internet, proyektor, serta komputer di ruang tertentu. Meskipun begitu, ketersediaan perangkat masih belum merata di seluruh ruang kelas, sehingga pemanfaatannya belum optimal pada setiap pembelajaran.

4. Bagaimana kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi?

Jawaban:

Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi cukup beragam. Sebagian guru sudah memiliki keterampilan dasar seperti mengoperasikan aplikasi presentasi, platform pembelajaran, dan perangkat digital lainnya. Namun, ada juga guru yang masih memerlukan pendampingan lebih intensif untuk bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran.

Ya, pelatihan sangat dibutuhkan agar keterampilan guru semakin merata dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran saat ini. Program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan diperlukan agar guru tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara pedagogis dalam rencana pembelajaran.

5. Apa saja kendala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran digital?

Jawaban:

Kendala utama meliputi keterbatasan anggaran untuk pengadaan fasilitas, perbedaan kemampuan guru dalam penggunaan teknologi, serta kesiapan infrastruktur yang belum optimal. Selain itu, terdapat kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak selalu stabil dan keterbatasan perangkat yang dapat digunakan secara simultan.

Keterbatasan anggaran menjadi faktor signifikan karena pengadaan perangkat digital membutuhkan biaya besar dan pemeliharaan fasilitas juga memerlukan dukungan dana rutin. Sekolah harus melakukan prioritas dan bertahap dalam melakukan pengembangan agar tetap sesuai dengan kemampuan anggaran yang tersedia.

6. Program apa yang sekolah rencanakan untuk meningkatkan kompetensi TIK guru?

Jawaban:

Tentu. Sekolah mengikuti kegiatan Bimtek beberapa program seperti pelatihan coding, serta kerja sama dengan pihak luar seperti dinas pendidikan atau lembaga pelatihan profesional. Program tersebut fokus pada peningkatan keterampilan teknis guru sekaligus kemampuan pedagogis dalam memadukan teknologi dengan strategi pembelajaran.

Sebagian program sudah mulai diimplementasikan, seperti pelatihan dasar penggunaan platform pembelajaran dan media presentasi digital. Sementara program lanjutan masih disiapkan secara bertahap sesuai jadwal dan alokasi dana sekolah.

7. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pembelajaran IPS di masa depan?

Jawaban:

Harapannya, pembelajaran IPS di masa depan dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa melalui dukungan teknologi. IPS diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan pemahaman terhadap dinamika sosial

modern. Selain itu, integrasi media digital diharapkan dapat memperkaya sumber belajar sehingga siswa tidak hanya bergantung pada buku teks.

Perubahan yang paling diinginkan adalah pembelajaran IPS yang lebih interaktif, berbasis proyek, dan memanfaatkan data serta sumber digital untuk analisis sosial. Guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam eksplorasi isu-isu sosial secara lebih mendalam melalui dukungan teknologi.

### **Transkrip wawancara dengan Waka Kurikulum**

#### **1. Implementasi Kurikulum Merdeka**

Jawaban:

“Kurikulum Merdeka di sekolah ini sudah berlangsung kurang lebih tiga tahun. Selama tiga tahun tersebut, alhamdulillah, meskipun kurikulum sering mengalami perubahan, sejak awal kami sudah mulai mencoba memahami dan menerapkannya secara bertahap. Saat ini pun masih menggunakan Kurikulum Merdeka, tetapi penekanan utamanya lebih kepada pembelajaran yang mendalam.

Dalam mata pelajaran IPS, Kurikulum Merdeka juga sudah diterapkan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar sesuai minat mereka, tidak lagi terpaku pada pola lama yang bersifat teacher-centered, di mana guru lebih dominan berceramah. Sekarang, alhamdulillah, pendekatan tersebut sudah berubah. Anak-anak lebih diberi ruang untuk mengeksplorasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk kendala sebenarnya tidak terlalu banyak. Hanya saja, fasilitas di sekolah kami memang belum sepenuhnya mumpuni. Contohnya biasanya lebih terasa pada mata pelajaran IPA.

Namun untuk IPS, fasilitas yang ada masih cukup memadai, seperti globe dan atlas yang tersedia.

Selain itu, pembelajaran sekarang juga banyak memanfaatkan media digital, sehingga guru dituntut lebih kreatif dalam menyesuaikan materi. Kendalanya hanya pada penggunaan proyektor yang harus bergantian, sehingga tidak bisa digunakan setiap saat.

Secara umum, tidak ada hambatan besar. Para guru insya Allah kreatif dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Jika satu sarana tidak tersedia, selalu ada alternatif lain yang bisa digunakan

## 2. Penyesuaian dengan Pesantren

Jawaban:

Sebenarnya tidak ada hal yang bertolak belakang, Mas. Hanya saja, kendalanya lebih pada pembelajaran berbasis digital. Anak-anak tidak diperkenankan membawa atau menggunakan HP, sementara fasilitas yang tersedia hanya laboratorium komputer. Hal ini karena kurikulum harus disesuaikan dengan nilai-nilai pesantren, sehingga penggunaan gadget oleh siswa dibatasi. Meski demikian, guru tetap dituntut untuk memanfaatkan teknologi secara terkontrol agar pembelajaran tetap relevan dan mengikuti perkembangan zaman.

## 3. Fasilitas Teknologi

Jawaban:

“Proyektor hanya beberapa. Lab komputer ada. Internet ada

## 4. Pelatihan Guru

Jawaban:

“Iya, kami juga mengikuti BIMTEK. Beberapa guru, seperti guru IPA dan guru TIK, baru saja mengikuti BIMTEK di Surabaya terkait materi coding. Kendalanya tetap pada keterbatasan fasilitas. Jika satu kelas sudah menggunakan laboratorium komputer, maka kelas lain tidak bisa menggunakannya pada waktu yang sama..”

#### 5. Kendala Utama

Jawaban:

“Keterbatasan anggaran dan fasilitas digital menjadi kendala terbesar.”

#### 6. Rencana Pengembangan

Jawaban:

“Rencana tentu ada, tetapi masih berlangsung secara bertahap. Tidak bisa langsung direalisasikan dalam waktu singkat, seperti langsung membeli semua kebutuhan besok.”

#### 7. Evaluasi Pembelajaran Digital

Jawaban:

“Kami evaluasi lewat supervisi kelas dan diskusi rutin dengan guru. Namun karena fasilitas terbatas, evaluasi teknologi belum maksimal.”.

susun ulang hasil wawancara ini menjadi pemaparan data yang akademis dan sistematis, dengan tetap mempertahankan esensi asli dari informan. gunakan bahasa yang mengalir alami, menghindari kesan seperti transkripsi kasar dan buat agar hasilnya mudah dipahami

## **Lampiran 2**

**File ANALISIS CP, TP, DAN ATP Kelas 7 SMPI Annuriyah**

**MERDEKA  
BELAJAR**

**ANALISIS  
CP, TP, DAN ATP**

**ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL**

**IPS**

**OLEH:**

**TITIN LICHWATIN, S. Si.**

**ALFINA RAKHMAWATI, S. Pd.**

**SMPI ANNURIYAH KOTA MALANG**

ANALISIS CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP) ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
KELAS VII (FASE D) SMP ANNURIYAH MALANG

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran bahwa dirinya sebagai pengguna teknologi. Ia mempunyai mengalihbahasakan dan analisis konten geografi dengan karakteristik masyarakat serta memahami potensi sumber daya alamnya. Ia juga mampu mengingatkan hubungan antara kerangka geografi sumber daya terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat sifat berpenerangan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran bahwa teknologi sebagai salah satu jalinan dan pengembangan teknologi di era digital. Peserta didik memahami tentang peran pengaruh dan potensi bahaya teknologi bagi dirinya dan lingkungannya. Peserta didik mampu memahami tentang teknologi, baik regional dan global yang solih terhadap dan tulus memberikan kontribusi dan pengaruh bagi dirinya, lingkungan, atau bangsa. Peserta didik mampu memahami dan menerapkan metode pembelajaran berorientasi teknologi. Peserta didik mampu memahami bahwa teknologi dalam proses keterlibatannya dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap dirinya yang akan terjadi dengan rumusan sebuah akibat. Peserta didik juga dapat merencanakan dan mengelengkapi dan dengan menyelidiki faktanya. Peserta didik juga dapat merencanakan dan mengelengkapi, mengambil informasi, dan mengelusah informasi hasil pengamatan dan pengalaman pribadi. Peserta didik mampu memahami bahwa teknologi dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Peserta didik mampu memahami bahwa teknologi dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Peserta didik mampu memahami bahwa teknologi dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Peserta didik mampu memahami bahwa teknologi dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	KONTEN	KOMPETENSI	MATERI	METODE
Mengalami, diskusi, membuat laporan dan mempresentasikan	Peserta didik mampu menganalisis arti penting mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, keluarga dan kerabat terdakwa serta lingkungan sekitarnya. Setelah belajar tentang	• Mengamati mengelompokkan/ menyeleksi menyalihulasi memerancang mengambar	• Kemampuan berkembangbaik: berfungsi infasilah dengan para pendengar dan orang lain dengan lingkungan sosial	TIPE 1: • Membuat diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Presentasi</li> <li>Penulisan</li> <li>Pengamatan</li> <li>Lingkungan</li> </ul>

melakukan kegiatan kehidupannya sehari-hari.		• <b>Kemampuan Refleksi:</b> melakukan refleksi/pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apa yang sudah saya pelajari hingga ini,</li> <li>2) Apa yang belum saya pahami? 3) Apa yang saya pelajari dan tanyakan lagi?</li> </ol>	
Menganalisis, survei atau riset, presentasi, dan refleksi	Peserta didik dapat mengenal lebih jauh tentang lingkungan sekitar dan lingkungan lokal (empat wajah berserai), budaya tradisi, makanan dan minuman, teknologi dan teknologi informasi. Siswa juga mempelajari aspek lingkungan sekitar terkait sumber daya alam dan keseimbangan ekosistem (flora dan fauna), aspek-aspek keperluan teknologi populasi penduduk, dan pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungan sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi menemui informasi memperbaiki mengetahui dan mempresentasikan menggunakan solusi melaksanakan survei melakukan refleksi</li> <li>• <b>Kemampuan pengelolaan mandiri dan berwawasan lingkungan:</b> mampu membuat perancangan kerja atas pengaruh dan pengaruh lingkungan terhadap keadaan dan menyelaksayakannya secara tepat waktu</li> <li>• <b>Kemampuan melakukan riset:</b> mampu untuk:           <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mengidentifikasi dan mengklasifikasi data,</li> <li>b. mengumpulkan dan mengorganisasi data,</li> <li>c. menganalisis dan meminterpretasikan data,</li> </ol> </li> </ul>	<b>TEAM 3:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi</li> <li>• Presentasi</li> <li>• Ceramah</li> <li>• Riset</li> <li>• Peneritian, dan survei</li> <li>• Presentasi</li> </ul>

**TUJUAN PEMBELAJARAN (TP) ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
KELAS VII (FASE D) SMP ANNURIYAH KOTA MALANG**

No.	Elemen CP	Komponen Tujuan Pembelajaran			Tujuan pembelajaran
		Kompetensi	Materi	Variasi	
7.1.	mengamati, menginvestigasi/ menyelidiki, menganalisis, merencanakan, menggambar, berdiskusi, menceritakan, membuat laporan tertulis sederhana, dan mempresentasikan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan berkomunikasi</li> <li>• Kemampuan sosial</li> </ul>	Kiderabaan diri dan kehingga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan riset sederhana tentang tradisi dan tokoh lokal di mana siswa bertempat tinggal dan melaporkannya di depan kelas secara verbal.</li> <li>2. Membuat laporan sederhana tentang bagaimana mengelola keuangan siswa dengan mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluarannya dan memproyeksikan jumlah yang bisa dicapai untuk dapat digunakan di masa yang akan datang.</li> </ol>	<p>Preserta didik Mampu membuat gambar pohon keluarga diri dan keluarga besar dari piyah hapan dan Ibu.</p>
7.2.			Sejarah historis sejarah asal usul keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan riset sederhana tentang tradisi dan tokoh lokal di mana siswa bertempat tinggal dan melaporkannya di depan kelas secara verbal.</li> <li>2. Membuat laporan sederhana tentang bagaimana mengelola keuangan siswa dengan mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluarannya dan memproyeksikan jumlah yang bisa dicapai untuk dapat digunakan di masa yang akan datang.</li> </ol>	<p>Preserta didik Mampu menceritakan sejarah verbal tentang tradisi ataupun tokoh lokal yang berasal dari daerahnya.</p>
7.3.			Pemetaan lingkungan rumah dan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan riset sederhana tentang tradisi dan tokoh lokal di mana siswa bertempat tinggal dan melaporkannya di depan kelas secara verbal.</li> <li>2. Membuat laporan sederhana tentang bagaimana mengelola keuangan siswa dengan mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluarannya dan memproyeksikan jumlah yang bisa dicapai untuk dapat digunakan di masa yang akan datang.</li> </ol>	<p>Preserta didik Dapat menggambar dengan benar di atas kerja ukuran A4 dengan lingkungan tempat tinggal dengan memakai skala tertentu.</p>
7.4.			Nilai dan norma	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan riset sederhana tentang tradisi dan tokoh lokal di mana siswa bertempat tinggal dan melaporkannya di depan kelas secara verbal.</li> <li>2. Membuat laporan sederhana tentang bagaimana mengelola keuangan siswa dengan mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluarannya dan memproyeksikan jumlah yang bisa dicapai untuk dapat digunakan di masa yang akan datang.</li> </ol>	<p>Preserta didik Mampu membuat perencanaan sederhana di kerja kerja bagaimana mengelola sumber-sumber penghasilan dari melakukan pekerjaan dan pengeluaran untuk kebutuhan hidup mereka sehingga bisa digunakan di masa yang akan datang.</p>
7.5.					<p>Preserta didik Mampu memahami arti penting Sosialasasi,Nilai,</p>

<p>• dilahirkan dari keluarga yang serta tokoh lokal ternama dan keluarga setiap yang sudah dilakukan dengan baik dan benar. Siswa juga dapat memahami bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berusaha untuk bersejalan dengan arah lain yang disajikan dalam bentuk, "Aksi Sosial" dalam hal ini adalah bagaimana seseorang siapa tersebut berterima tinggal atau bersekolah</p>	<p>• berdiskusi • mencatatkan • membuat laporan • mendiskusikan • dan • mempresentasikan</p>	<p>menugaskan berbagai bentuk berbagai teknik menulis • <b>Kesadaran sosial:</b> bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan dan menyeimbangkan pandapat dan meniberikan solusi yang efektif</p>	<p>• <b>Studi literasiResiasi</b></p>
<p>Menulis, menggambarkan, menemperitasan/mejelaskan</p>	<p>Penulis dilahirkan memahami bahwa manusia bersejalan dengan metah bantah sejauh manusia Jaman Pra Akira, lagateman dan bersejalan dengan manusia dan bersejalan dengan aspek kehidupan manusia lampau seperti tercera hidup (survival) dan bersejalan dengan manusia meninggalkan tempat, caranya berkomunikasi, caranya berinteraksi dan bersejalan, dan lain-lain dan bersejalan dengan memahami hubungan antara kondisi geografi suatu tempat dan darah dengan lagateman saya dan sasaran di bersekolah resiasi</p>	<p>• Mengelaskan • Menggambarkan • Menulis (andil yang ada di Indonesia melalui media kartus</p>	<p>• <b>Kemampuan berkomunikasi:</b> berbagi informasi dengan para pendengar dan orang lain menugaskan berbagai bentuk dan pertemuan terima resiasi digital. • <b>Kesadaran sosial:</b> manusia mengelola pikiran dalam bentuk mensektif diri, mensektif orang lain,</p>

		<p>d. mengevaluasi data e. Menggeneralisasi hasil f. Menggeneralisasi hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan berpikir kritis, analitisik,</li> <li>• menerapkan selah dan akhir</li> <li>• mengevaluasi hasil</li> <li>• memprediksi,</li> <li>• Mengidentifikasi korelasi antara suatu fenomena.</li> <li>• menyusun dan memformulasikan prinsip dan masalah,</li> <li>• mampu mendengar sesuatu dari perspektif yang berbeda</li> <li>• komunikasi • kemampuan sosial • kemampuan refleksi</li> </ul>
--	--	---

				dan Norma sosial dalam keluarga di tengah masyarakat.
7.6.		Interaksi antar wilayah		Peserta didik Memahami arti penting Nilai dan Norma sosial dalam keluarga dan di tengah masyarakat.
7.7.	Menganalisis, menggambarkan, menceritakan/menjelaskan	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Kemampuan berkomunikasi:</b> berbagi informasi dengan para pendengar dan orang lain dengan menggunakan berbagai bentuk media penyampaian termasuk media digital.</li> <li><b>Kemampuan Afektif:</b> membangun pikiran dalam bentuk memotivasi diri. Berpikiran positif, dan menghargai orang lain.</li> <li><b>Kemampuan Refleksi:</b> melakukan refleksi pembelajaran 1). Apa yang sudah saya pelajari hari ini, 2). Apa yang belum saya pahami? 3). Apa yang harus saya tanyakan lagi?</li> </ul>	Kehidupan manusia pada masa pra aksara dan masa sekarang	Keterampilan berpikir dimulai dengan "menjelaskan" dan dilanjutkan dengan "analisis".  Peserta didik Mampu menjelaskan ciri khas kehidupan manusia pra aksara dan membandingkannya dengan manusia modern jaman sekarang.
7.8.		Interaksi sosial dan pembentuk kebudayaan masyarakat daerah		Peserta didik Mampu menganalisis hubungan sebab akibat antara kondisi geografis suatu daerah tertentu dengan karakteristik dan cara masyarakat tersebut beraktivitas.
7.9.	Menganalisis, survey atau riset, presentasi, dan refleksi jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan pengelolaan</li> </ul>	Sejarah lokal (Tempat/kota)	Keterampilan berpikir yang diterapkan.  Peserta didik Mampu memahami dan mempelajari

		mandiri (selfmanagemen t); mampu membuat perencanaan kerja atas pemusatan yang diberikan kepada dan menyelesaikan ya secara tepat waktu		cukup bervariasi antara keterampilan berpikir tingkat rendah sampai tingkat tinggi, diantaranya: mengidentifikasi, mencari informasi, menjelaskan, melakukan presentasi, mengusulkan solusi, melakukan survei, melakukan refleksi.	tentang sejarah lokal (tempat wisata/ bersejarah, budaya/ tradisi, makanan dan minuman, tokoh lokal, pemerintahan, dll) di mana siswa bertempat tinggal
7.10.		• Kemampuan melakukan riset: mampu untuk: a. mengidentifikasi asli dan mengklasifikasi sifat data. b. mengumpulkan dan mengorganisasi data. c. menginterpretasi data. d. menganalisis data. e. Mengevaluasi hasil. f. menggeneralisasi sasi hasil. • Kemampuan berpikir kritis: mampu untuk: a. menetapkan sebab dan akibat b. mengevaluasi faktanya c. memprediksi d. Mengidentifikasi konsekuensi-konsekuensi dari suatu fenomena. e. menyarankan	Fitur lingkungan	Peserta didik Mampu <b>memahami</b> aspek lingkungan terkait sumber daya alam dan keanekaragaman hayati (flora & fauna)	alternatif pemecahan masalah, mampu memandang sesuatu dari perspektif yang berbeda
7.11.			Populasi	Peserta didik <b>Memahami</b> aspek- aspek kependudukan terkait populasi penduduk.	• kemampuan komunikasi • kemampuan sosial • kemampuan refleksi
7.12.			Cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup	Peserta didik mampu <b>menjelaskan</b> pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga-lembaga Sosial.	
7.13.			Fungsi Lembaga sosial dalam menciptakan tertib sosial	Peserta didik <b>Melakukan refleksi</b> terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan.	

--	--	--	--	--

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
KELAS VII (FASE D) SMP ANNURIYAH KOTA MALANG

No.	Elemen CP	Tujuan Pembelajaran	Jenis Materi	Kegiatan	Metode	Pemiluan	Alokasi Waktu	Referensi	Glosarium
7.1.	Menganalisis, mengevaluasi, mengekspresikan	Peserta didik Mampu <b>menjelaskan</b> <b>pasca</b> pohon kelaraga bat dan kelaraga bat dari pihak bapak dan ibu.	Keterkaitan diri dan keluarga	a. Siswa <b>mengerti</b> <b>informasi tentang sejarah dan sifilis kelaraga terikat, bat dan bat</b> , dari pihak bapak dan ibu. b. Siswa <b>mengerti</b> <b>bat</b> sejati dan sifilis kelaraga bat dan besar dengan "Pohon Kelaraga" dengan menemukan keterangan nama masing-masing anggota kelaraga di setiap kerja ukuran A4.	• Diskusi • Presentasi • Ceramah • Pengamatan • Studi literasi • Restasi	LKPD/tertulis	Modul ajar	Sumber daya, Kehaninan, Intrikai, Tradisi, Budaya, Penduduk, Pengembangan, Nilai sosial, Surplus, Defisi	
7.2.	Menganalisis, mengevaluasi, membuat laporan, mendokumentasikan	Peserta didik <b>menjelaskan</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> secara verbal	Sejarah lisan	a. Siswa <b>mengerti</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> lokal terkenal dari	LKPD/tertulis		Modul ajar		

terulis sederhana	tentang tradisi atapun tokoh lokal yang berasal dari daerahnya.	daerahnya dengan membaca literatur sejarah, majalah, buku, internet, dan <b>memperoleh</b> <b>informasi</b> dengan informasi tentang tradisi atapun tokoh lokal dan daerahnya yang di dapat dari informasi atau cerita yang disampaikan seorang nenek dari masyarakat sekitar di mana siswa itu berasal.		
7.3.	Menggambar, menganalisis.	Peserta didik <b>Dapat</b> <b>menjelaskan</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> kerja ukuran A4 dengan	a. Guru <b>membuat</b> <b>gambar</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> dan mendiskusikan fitur fitur yang	Unjuk kerja Modul ajar

	lingkungan tempat tinggal dengan memakai skala tertentu.		terdapat dalam daerah tersebut.				
7.4.	Menganalisis, mengevaluasi, membuat laporan, mendokumentasikan	Peserta didik <b>menjelaskan</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> berdasarkan sumber penghasilan dari melalukan pengetahuan dan pengalaman untuk kebutuhan hidup mereka sehingga bisa dipergunakan di masa yang akan datang.	Kerja asal suatu keluarga manusia dalam aspek manusia	a. Guru <b>memberi</b> <b>informasi</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> yang berisi <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> sumber penghasilan dan pengetahuan. b. Siswa saling <b>berdiskusi</b> <b>untuk</b> <b>menemukan</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> <b>men</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> yang merupakan pengetahuan dan yang mana pengalaman. c. Siswa <b>mengerti</b> <b>bat</b> berdasarkan penghasilan dan pengalaman dan memperoleh makna mengalami "surplus" atapun "defisi". d. Siswa <b>membuat</b> <b>gambar</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> bagaimana cara	LKPD/tertulis Dan unjuk kerja	Modul ajar	

7.5.	Diskusi, presentasi	Peserta didik <b>Menjelaskan</b> <b>arti penting</b> <b>Sosialisasi</b> , Nilai dan Norma sosial di dalam keluarga di tingkat masyarakat.	Nilai dan norma	melakukan pengelolaan keuangan yang berasal dari hasil investasi yang dapat dilakukan untuk kebutuhan dan kegiatan sosial yang akan datang.			
		a. Siswa <b>mengerti</b> <b>bat</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> dengan yang lainnya tentang arti dan Sosialisasi. c. Guru memberikan materi Sosialisasi dan meminta siswa untuk menonton video terkait dengan topik. d. Guru <b>berdiskusi</b> dengan siswa tentang materi Sosialisasi dari video yang telah ditonton.		b. Siswa <b>mengerti</b> <b>bat</b> <b>sejarah</b> <b>asal suatu keluarga</b> dengan yang lainnya tentang arti dan Sosialisasi. c. Guru memberikan materi Sosialisasi dan meminta siswa untuk menonton video terkait dengan topik. d. Guru <b>berdiskusi</b> dengan siswa tentang materi Sosialisasi dari video yang telah ditonton.	Unjuk kerja Modul ajar		

7.6.	Diskusi, observasi atau penelitian, membuat laporan prasosiasi	Pewarta didik <b>Menjelaskan</b> arti penting Nilai dan Norma sosial di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.	Interaksi antar willyayah	e. Siswa <b>menjelaskan</b> arti penting nilai dan norma sosial bagi siswa di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. f. Siswa <b>menjelaskan</b> hasil diskusiannya di depan kelas.	Unjuk kerja	Modul ajar	
		b. Siswa <b>menjelaskan</b> perbedaan antara “Nilai” dan “Norma” sosial dan <b>menjelaskan</b> dengan kelompok teman.					
		b. Siswa <b>menjelaskan</b> dan tahu berarti nilai dan norma sosial di dalam buku atau kertasnya.					
		c. Siswa <b>menjelaskan</b> dan <b>menuliskan</b> “Aksi Sosial” di lingkungan					

7.8.	Diskusi, observasi, presentasi	Pewarta didik <b>Mampu menyalah</b> <b>bahas</b> <b>sebut</b> <b>alih</b> <b>atau</b>	Interaksi sosial dan pembentukan kebutuhan	a. Siswa <b>menjelaskan</b> referensi lain yang relevan, atau jaringan internet jika tersedia fasilitas tersebut.			
		b. Siswa <b>menjelaskan</b> informasi dan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan sumber bukan hasil analisis terhadap informasi/data yang tersedia tersebut, pewarta didik <b>menjelaskan</b> <b>menuliskan</b> <b>rumusan</b> <b>pentingan</b> <b>masa</b> <b>pra</b> <b>akara</b> .					
		c. Siswa <b>menjelaskan</b> hasil temannya kepada siswa lain dan siswa lain <b>menuliskan</b> <b>rumusan</b> <b>pentingan</b> <b>atas</b> <b>paperan</b> <b>tersebut</b> .					
				LKPD/terulis	Modul ajar		

7.10.	Menganalisis, survey atau riset, presentasi, dan refleksi	budaya/ tradisi, makanan dan minuman, tokoh lokal pemerintahan, dkk.) di mana siswa bertempat tinggal.		a. Siswa <b>menjelaskan</b> minuman, paketan, kesenian, bahasa, tokoh lokal, peristiwa melalui berbagai sumber baik secara “online” maupun “offline”.	• Projek pembuatan model, • Mengolah struktur pemerintahan dalam bentuk grafis, • Mind mapping, • Membuat studi literasi • Restasi	pendidikan, Komposisi penduduk, Angka pertumbuhan penduduk, Kualitas penduduk, Pasar, Pemerintahan, Persewatan	
		b. Siswa <b>menjelaskan</b> keterkaitan antara komponen lingkungan alam dan manusia dalam bentuk <b>mind map</b> (Mind map).		LKPD/terulis, memperbaiki, memperbaiki, memperbaiki, memperbaiki	Modul ajar		

7.11.	Kognitif, survey atau riset, diskusi, presentasi, dan refleksi	Populasi		a. Siswa <b>menjelaskan</b> secara verbal di depan kelas.			
		b. Siswa <b>menjelaskan</b> keterkaitan antara komponen lingkungan alam dan manusia dalam bentuk <b>mind map</b> (Mind map).		c. Siswa <b>menjelaskan</b> interaksi manusia dengan lingkungan alam dalam bentuk <b>psi singkat</b>			
		d. Siswa <b>menjelaskan</b> keterkaitan pendidikan Indonesia mewarai pendidikan.		e. Siswa <b>menjelaskan</b> keterkaitan pendidikan Indonesia dari sisi jumlah dan karakter penduduk.			
		f. Siswa <b>menjelaskan</b> keterkaitan pendidikan Indonesia mewarai pendidikan.		g. Siswa <b>menjelaskan</b> keterkaitan pendidikan Indonesia mewarai agama.			
		g. Siswa <b>menjelaskan</b> komposisi penduduk					
				LKPD/terulis, Dan unjuk kerja	Modul ajar		

7.12.	Menganalisis, survei atau riset, presentasi, dan refleksi	Peserta didik harus mengetahui dan memahami pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga-lembaga Sosial.	Caro menyayakat memenuhi kebutuhan hidup	ditembulkan oleh penerapan DPTK dalam kegiatan perekonomian			
			a. Siswa <b>memahami</b> dan <b>menerapkan</b> pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga-lembaga Sosial.	LKPD/tertulis Dan uraikan kerja	Modul ajar		

			e. Siswa <b>mengetahui</b> dan <b>menerapkan</b> peneritianan dasar di mana siswa tersebut berempat tinggal.				
			f. Siswa <b>mengetahui</b> dan <b>menerapkan</b> pembentukan 3 program dari 3 Lembaga Sosial berbeda yang mendorong menciptakan teritib sosial dan masyarakat dalam bentuk "Infografik" di atas ketiga ukuran (A).	LKPD/tertulis	Modul ajar		

		pembelajaran yang digunakan.		bertukar pertanyaan dan <b>menjawab</b> pertanyaan refleksi pasangannya.				
--	--	------------------------------	--	--	--	--	--	--